

FEMINISME DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD

TOHARI DAN *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Unismuh Makassar

Oleh:

JESIRIADIANY JEMMY

105 04 12 008 17

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **FEMINISME DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK
KARYA AHMAD TOHARI DAN SUNYI DI DADA SUMIRAH
KARYA ARTIE AHMAD**

Nama Mahasiswa : **JESIRIADIANY JEMMY**

Nim : **105041200817**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada Tanggal 28 Agustus 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 19 September 2019

Tim Penguji

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Pengujian)



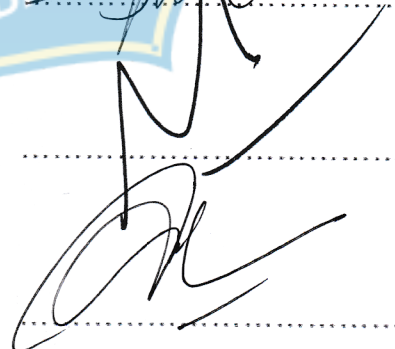
Dr. St. Suwadah Rimang, M.Hum.
(Sekretaris Pembimbing/Pengujian)



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)



TESIS

**FEMINISME DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
DAN NOVEL SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

JESIRIADIANY JEMMY

Nomor Induk Mahasiswa 105 04 12 008 17

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis

Pada Tanggal Agustus 2019

Menyetujui

Komisi pembimbing

Pembimbing I



Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd

Pembimbing II

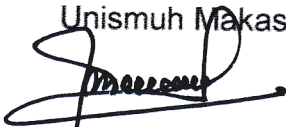


Dr. St. Suwadah Rimang, M.Hum

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana


Unismuh Makassar



Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
NBM. 483 523

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum
NBM. 922 699



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JESIRIADIANY JEMMY**

NIM : **105041200817**

Program Studi : **Magister Bahasa dan Sastra Indonesia**

Judul Tesis : **Feminisme dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya
Ahmad Tohari dan novel Sunyi di Dada Sumirah Karya
Artie Ahmad**

Dengan ini menyatakan bahwa:

*Tesis yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya
sendiri.*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan




Jesiriadiany Jemmy

MOTO

Iman tanpa ilmu akan buta

Ilmu tanpa iman akan musnah

Hidup adalah perjuangan

Perjuangan membutuhkan pengorbanan.

Jangan pernah menyerah

Karena kegagalan tidak akan terhenti pada sebuah kegagalan

Yakinlah saat pintu satu tertutup

Pasti Allah SWT akan membuka pintu yang lain.



Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRACT

Jesiriadiany Jemmy. 2019. Feminism in Ronggeng Dukuh Paruk Novel by Ahmad Tohari and Sunyi di Dada Sumirah novel by Artie Ahmad. Thesis. Postgraduate Program in Indonesian Language and Literature Education at the University of Muhammadiyah Makassar. Sitti Aida Asiz Advisor I and Suwadah Rimang Advisor II.

This study aims to describe feminism in the Ronggeng Dukuh Paruk novel and the Sunyi di Dada Sumirah novel. This research is classified as library research. The data in this study were obtained through literature studies and analyzed using qualitative descriptive methods.

The results showed that the description of feminism in Ronggeng Dukuh Paruk novel by Ahmad Tohari and Sunyi di Dada Sumirah novel by Artie Ahmad can be believed to be the actualization of human life that has human experience as a reality. The portrayal of Ahmad Tohari and Artie Ahmad uses sex in a high aesthetic framework. Ahmad Tohari has a very high artistic instinct, strong on the signs of decency including the disclosure of a reality of sexual life and Artie Ahmad shows the uniqueness of the plot that discusses the life of three eras, clear language and has the uniqueness of female characters in modern times.

The description of feminism towards the struggle of women in upholding equal rights between men and women in Ronggeng Dukuh Paruk novel is "Srintil opposes the orders of the people who mengegegemoninya, such as traditional elders and Nyai Kartareja as dukun ronggeng." equality of rights between men and women in Sunyi di Dada Sumirah novel which is "Silent fight for her mother's rights. Silence wants to receive the word of deliverance on her mother. "

In connection with the findings in this study suggested that further study is still being done on Feminism in Dukuh Paruk Ronggeng novel and the Sunyi di Dada Sumirah novel which can be used as a reference for future research.

Keywords: Feminism, Novel, Gender.

ABSTRAK

Jesiriadiany Jemmy. 2019. *Feminisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad*. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Asiz dan pembimbing II St. Suwadah Rimang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau *library research*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad bisa diyakini sebagai aktualisasi kehidupan manusia yang memiliki pengalaman kemanusiaan sebagai sebuah realitas. Penggambaran yang dilakukan Ahmad Tohari dan Artie Ahmad menggunakan seksual dalam kerangka estetika yang tinggi. Ahmad Tohari memiliki naluri seni yang sangat tinggi, kuat pada rambu-rambu kesusilaan termasuk dalam pengungkapan suatu realitas kehidupan seksual dan Artie Ahmad menunjukkan keunikan alur yang membahas kehidupan dari tiga masa, bahasa yang jelas dan memiliki kekhasan tokoh perempuan pada zaman modern.

Gambaran feminisme terhadap perjuangan perempuan dalam menegakkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam novel *Novel Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu “Srintil melakukan perlawanan terhadap perintah-perintah kaum yang mengehegemoninya, seperti tetua adat dan Nyai Kartareja sebagai dukun ronggeng.” dan gambaran feminisme dalam menegakkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan pada novel *Sunyi di Dada Sumirah* yaitu “Sunyi memperjuangkan hak ibunya. Sunyi ingin menerima kata pembebasan pada ibunya”.

Sehubungan dengan hasil temuan dalam penelitian ini disarankan agar tetap dilakukan studi lanjutan tentang Feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci : Feminisme, Novel, Gender.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Nabiullah Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hazanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada Ayahanda Jemmy Malingkas dan Ibunda tercinta Hj. Sitti Kamariah yang ikhlas mendoakan, membesarkan, membimbing, dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang.

Terima kasih kepada dosen pembimbing Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. dan Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum; yang telah sangat membantu dalam proses penelitian ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Terima kasih kepada Kakak-kakakku yang telah membantu, mendoakan, dan memberi semangat, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian tesis penulis, baik berupa tenaga maupun pikiran yang sangat bermanfaat, yaitu: Teman-teman Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2017, khususnya Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia 2017 kelas Reguler yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Teruntai permohonan maaf penulis atas segala kekhilafan dan teriring doa semoga Allah Rabbul Alamin melimpahkan ridha dan maghfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya harapan dan doa penulis semoga sumbangsih baik dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat ridha dari Allah Swt. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua serta bernilai ibadah di sisi-

Nya Insya Allah Amin Ya Rabbal Alamin. Penulis berharap semoga kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini semakin memotivasi penulis dalam belajar.

Makassar, Agustus 2019

Penulis,

Jesiriadiany Jemmy
Nim: 105041200817



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Analisis Feminisme	11
2. Kajian Feminisme	25
3. Ragam Kritik Sastra Feminisme	27
4. Pengertian Novel	31
5. Penelitian yang Relevan	35
6. Teori dalam penelitian.....	38

B. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Batasan Istilah.....	46
C. Data dan Sumber Data.....	46
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Penyajian dan hasil Analisis Data	51
1. Gambaran feminisme berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial dan budaya	53
a. Seks	53
b. Ekonomi.....	59
c. Social.....	62
d. Budaya	67
2. Gambaran Feminisme Berkaitan Perlawanan Perempuan.....	71
B. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sastra sangat terkait erat dalam kehidupan manusia. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Sastra dan manusia serta kehidupannya adalah sebuah persoalan yang penting dan menarik untuk dibahas secara komprehensif. Sastra berisi manusia dan kehidupannya. Manusia dan kehidupannya memunyai hubungan yang rapat dengan kehidupan sastra. Kekuatan sastra yang dahsyat mampu mengubah moralitas dan karakter manusia ke dalam persepsi kehidupan yang berbeda. Ketika seseorang menciptakan karya sastra, pikiran kritisnya dikembangkan, imajinasinya dituntun ke arah yang positif sebab ia sadar karya sastra harus indah dan bermanfaat Sugihastuti (2002). Penulis akan menuangkan imajinasinya sesuai dengan kaidah genre sastra yang dipilihnya. Ia akan memilih diksi, menyusun dalam bentuk kalimat, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Sementara itu, pada benak pengarang terbersit keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, ataupun dialog.

Kehadiran karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sastra dapat menjadi bahan renungan manusia. Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya menyodorkan hiburan kepada pembaca, tetapi juga membawa pesan berupa nilai hidup yang bermakna. Sastra pada

hakikatnya adalah interpretasi kehidupan nyata yang direkam oleh imaji pengarang. Oleh karena itu, menyodorkan segala bentuk kehidupan manusia sebagai refleksi hidup yang dapat menjembatani sikap dan perilaku manusia, interpretasi masyarakat bersangkutan sehingga dapat menentukan aspek kehidupan yang lebih bijak.

Karya sastra ditulis penciptanya (sastrawan) untuk mengungkap permasalahan seluruh aspek kehidupan masyarakat yang disertai alternative pemecahannya. Tugas seorang sastrawan terhadap masalah kehidupan antara lain mencoba menemukan berbagai unsur yang terungkap dalam masyarakat sebagai dinamika, baik unsur-unsur yang menghambat terpenuhinya keinginan pokok individu atau warga kelompok/masyarakat yang dapat menyebabkan kepincangan sosia, atau menjadi cerminan nilai-nilai yang patut dipelihara. Selain itu, penulis karya sastra atau seorang sastrawan juga berusaha merefleksikan, apa saja yang ada di dalam jiwa, baik berupa luapan emosi tentang keputusan, kepuasan protes diri sebuah cita-cita, keinginan, inlai-nilai ataupun merekam suatu peristiwa yang terjadi sebagai salah satu sarana ekspresi kehidupan. Dengan perkataan lain, karya sastra berfungsi sebagai wahana untuk berdialog dan merenungkan semua masalah yang ada dalam oikiran sastrawan.

Sastra sejak awal perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dan perspektif budaya. Sastra dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dipengaruhi oleh masyarakat (faruk, 2001 : 43). Dengan

kemampuan daya imajinasi seorang pengarang, sejumlah hubungan sosial atau kesenjangan yang terdapat dalam masyarakat hendak dirumuskan sebagai refleksi sosial kemasyarakatan, yang memberikan koontribusi pemikiran dan potret sosial. Di titik inilah kecenderungan karya sastra yang hidup di tengah mesyarakat dianggap sebagai milik bersama.

Karya sastra sebagai refleksi sosial, tidak hanya berhenti sekedar pola bahasa tataran makna formalistic, tetapi berkaitan pula sebagai proposisi yang bersentuhan dengan ekspresi dan fantasi dari suatu gagasan tentang dunia yang baru atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya (Anwar, 2001).

Ketika karya sastra mampu merumuskan realitas sosial, sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman serta meniscayakan adanya konstruksi imajinatif dan refleksi individu dan sosial dalam duani. Sastra juga akan bersenyawa dengan realitas sosial dalam merekam totalitas sosial budaya masyarakat yang sangat beragam. Membaca karya sastra merupakan suatu kebutuhan bagi penikmatnya untuk memperoleh wawasan dan pengalaman tentang hidup dan kehidupan. Sementara itu (Lubis, 1997 : 18), menyatakan bahwa membaca sastra adalah salah satu dari sekian banyak masukan yang pernah diterima anak manusia selama hidupnya untuk memperbaiki kualitas hidup.

Sastra dapat menggugah perasaan, pikiran dan hati nuraini pembacanya. Dalam jumlah cukup besar, sastra dapat menggerakkan perubahan masyarakat. Sastrawan lewat karya sastra sapat membuat

anggota masyarakat menyadari masalah-masalah peting pada masyarakat dan harus dapat pula mengubah masyarakat. Pada sisi lain, sastra merupakan seni yang berusaha menampilkan keindahan yang bersifat faktual dan imajinatif sehingga memberikan hiburan dan kepuasan kepada pembacanya. Ratna (2004 : 11) menjelaskan pendapatnya bahwa unsur hiburan dalam karya sastra menyangkut faktor keindahan estetika. Pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang memesona tokoh-tokoh yang menakjubkan, peristiwa yang menegangkan, atau kata-kata puitik yang indah dan sarat makna. Selain itu, karya sastra mengangkat dunia manusia dengan berbagai persoalannya, maka pembaca dapat pula menyajikan karya sastra sebagai cermin kehidupan. Pembaca disuguhkan ajaran moral dan etika, bagaimana terus menerus memperdalam rasa kemanusiaan.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa sastra lahir untuk dibaca (dalam arti luas) oleh masyarakat sehingga masyarakat memahami nilai hidup yang bermakna. Oleh karena itu, pada dasarnya sastra suatu kebutuhan hidup. Apabila dicermati hakikatnya, sastra dapat dijadikan sebagai alat pengontrol kehidupan manusia. Sastra dapat membuat orang lebih sabar, bijak, dan mampu mencermati kehidupan dengan segala sikap yang positif.

Selain itu, dapat pula dipahami bahwa sastra memberi manfaat yang sangat besar. Apalagi saat ini zaman dan peradaban manusia semakin kompleks, dibutuhkan suatu hal yang dapat memupuk dan memertahankan

nilai hidup yang telah berakar dalam kehidupan Masyarakat, Bangsa dan Negara. Seperti halnya ilmu lainnya seperti agama, filsafat, pendidikan moral, sejarah, sastra juga memunyai misi yang sama sebagai alat pengontrol dalam kehidupan manusia.

Salah satu karya sastra yang tidak dapat lepas dari peranannya dalam kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banya dijumpai dalam masyarakat. Tentu saja diharapkan dapat memberi manfaat yang besar dalam kehidupan manusia.

Di dalam novel terdapat berbagai aspek. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam karya sastra adalah aspek feminisme, ada beberapa unsur agak menarik yang kerap muncul ke permukaan yaitu seksual, idiologi, gender dalam perpektif budaya. Pembicaraan mengenai perempuan terutama ketiga hal tersebut, kapan dan di mana pun selalu menjadi topik yang sangat aktual. Perempuan dengan segala keunikannya selalu menjadi inspirasi yang tidak pernah habis untuk ditulis. Fenomena perempuan sering kali dibenturkan dengan berbagai hal sehingga menimbulkan kontroversial bahkan menjadi perseteruan dan konsumsi berbagai aspek termasuk politik, agama dan sebagainya.

Perempuan adalah sosok multidimensi berupa keindahan yang pesonanya selalu dinanti. Akan tetapi, ada sisi perempuan “dianggap” makhluk lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu, perempuan sering dilihat sebagai makhluk pasif atas bentuk kebudayaan yang tetap. Hal ini terlihat pada eksploitasi perempuan dalam dunia modern dan film, juga kedudukan

dan posisinya dalam sistem sosial. Sepanjang sejarah peradaban manusia perempuan selalu dipandang dan diposisikan sabagai makhluk lemah yang hanya berkisar pada sektor domestek seperti memasak, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaulah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS An – Nisa’ 4 : 19)

hal ini bermaksud bahwa wanita tidak boleh diperlakukan secara kasar atau dibebani demikian tidak di Ridhoi oleh Allah Swt. Allah Swt. sangat menghargai wanita dan menjaga hak-hak mereka dengan baik. Salah satu buktinya adalah Allah menghapuskan tradisi jahiliyah yang dilakukan oleh orang-orang Arab. Tradisi tersebut adalah menjadikan wanita seperti barang yang dapat diwariskan apabila suaminya meninggal. Anak suami (bukan dari wanita yang dicerai) atau kerabatnya mempunyai hak penuh atas wanita yang ditinggal mati. Tetapi dalam budaya patriarkhi peran perempuan melenceng dari agama sehingga melahirkan banyak bentuk kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi, pelecehan, baik di sektor rumah tangga maupun sektor publik.

Fenomena tenaga kerja perempuan yang memilukan seperti pemerasaan oknum pemerintah dan kekerasan pihak majikan (laki-laki), yang terbukti kuat terjajahnya kaum perempuan. Jika diselami lebih dalam, aspek seksual, ideologi, dan gender kerap menjadi landasan melemahkan posisi perempuan. Persoalan perempuan tidak saja terungkap sebagai realitas hidup, tetapi juga dalam karya sastra tumbuh subur dari berbagai sudut pandang, bahkan ada anggapan kaum feminis menyatakan bahwa dunia sastra dikuasai oleh kaum laki-laki sehingga karya sastra seolah-olah ditujuka kepada laki-laki. Sugihastuti (2002) mengungkapkan bahwa sejak dahulu perempuan dalam karya sastra diposisikan dengan nilai marginal dan subordinasi yang hamper selalu merupakan tokoh yang dibela dan dihimbau untuk mendapatkan perhatian. Namun, dibalik nada pembelaan itu ternyata tidak mengeluarkan sastra dari struktur gender, malah menempatkan perempuan sebagai korban.

Sastra seringkali menjadi kamufase dari kekuatan dominan laki-laki, bahkan menjadi penyemai bibit gender terselubung yang amat subur. Hal ini sangat relevan bahwa sastra mempunyai kekuatan untuk memosisikan dirinya dalam dunia sosial sehingga menjadi alat untuk mempertahankan dominasi tertentu oleh penelitian mengenai aspek feminisme dalam novel, penting untuk dilakukan.

Perempuan diberbagai aspek kehidupan seolah menjadi kajian tidak pernah kering untuk dibahas. Pembahasan mengenai kaum perempuan,

baik bidang sosial, hukum, politik, ekonomi, agama maupun dalam seni budaya selalu ramai. Perlu disadari bahwa posisi perempuan sejak dahulu seakan termarginalkan di bawah dominasi serta alat politik (*politic will*) untuk memperoleh kekuasaan. Kondisi inilah yang membuat para aktivis perempuan tersebut memberontak yang pada akhirnya memunculkan gerakan feminisme yaitu gerakan yang menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan dikendalikan oleh kebudayaan dominan. Pemikiran gerakan pembebasan perempuan ini turut pula berimbas pada karya sastra yang notabene merupakan wujud kebudayaan. Hal ini dapat dimaklumi karena sebuah karya sastra boleh dikatakan sebagai adah untuk menanggapi berbagai peristiwa yang berkecamuk dalam kehidupan nyata sekaligus sebagai kritik sosial dari sang pengarang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian menyangkut aspek feminisme yang terkandung dalam novel. Penelitian yang dimaksud adalah upaya menganalisis aspek feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya disingkat RDP) karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* (selanjutnya disingkat SDS) karya Artie Ahmad. Novel ini sarat dengan persoalan aspek feminisme. Pergelutan mengenai perempuan sangat menarik untuk dikaji. Novel RDP karya Ahmad Tohari dan novel SDS karya Artie Ahmad menceritakan kehidupan masyarakat yang masih lugu, apa adanya, bodoh, dan alami. Di tengah kehidupan yang terbelakang kehidupan masyarakat masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Masalah lingkungan hidup yang jarang

dijadikan latar oleh pengarang Indonesia merupakan daya pikat dan nilai tambah novel karya Ahmad Tohari dan Artie Ahmad di tengah-tengah kebudayaan populer. Selain itu, gaya penulisan yang lugas, jernih, dan sederhana merupakan kelebihan yang dimiliki dalam novel-novel ini. Sehingga novel ini merupakan novel yang cukup menarik untuk dianalisis.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian yaitu:

1. Gambaran feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial dan budaya.
2. Gambaran feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek feminisme yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad terutama berkaitan dengan hal sebagai berikut.

1. Gambaran feminisme berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial dan budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.
2. Gambaran feminisme berkaitan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian selalu di harapkan memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan, serta pemahaman terhadap satu disiplin keilmuan.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembngkan ilmu pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam bidang kesastraan.
 - b. Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra dalam feminisme terhadap novel-novel Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk peningkatan apresiasi sastra Indonesia bagi masyarakat yaitu dalam hal mengeritik karya sastra, khususnya feminisme dalam karya sastra.

- b. Untuk menambah perbendaharaan kajian-kajian tentang sastra khusus dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar diberbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalahnya yang dibahas. Di dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini, diperlukan mempelajari pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Sehubungan dengan uraian di atas, aspek teoritis yang akan dibicarakan pada tinjauan pustaka ini meliputi masalah yang ingin diteliti, maka kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis “Feminisme”

Feminisme pertama kali digunakan dalam literature barat baru pada tahun 1780, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki, istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum bisa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan penindasan perempuan.

Gerakan feminisme (perempuan) merupakan gerakan yang muncul di kalangan perempuan sebagai reaksi terhadap pembebasan dan perlindungan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Terjadi ketidakadilan gender dalam struktur sosial yang

timpang, mengakibatkan tindakan kekerasan terhadap perempuan muncul kepermukaan realitas sehingga melahirkan perlawanan keras dari kaum laki-laki maupun perempuan yang dinamakan gerakan feminisme. (Hakeem, 2005: 26-27)

Feminisme menurut Ratna (2004: 226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang disegala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan terorganisasi yang memertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Perempuan juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat dan rumah tangga Sugihastuti dan Suharto (2010: 18).

Menurut Wolf (dalam sofia, 2009: 13) mengartikan *feminize* sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri perempuan. Istilah “menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianti, (dalam Sofia, 2009: 13) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Kajian feminisme menurut Hollows (dalam Sofia, 2009: 28) dianggap sebagai bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara lelaki dan perempuan.

Dalam spectrum sosial, gerakan feminisme menampilkan beberapa ide, nilai, dan perspektif, secara umum, gerakan feminisme dipandang sebagai gerakan pembebasan dan perlindungan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Gerakan ini telah mengalami diverifikasi, berkaitan dengan perbedaan-perbedaan konteks budaya dan ideology.

Gerakan feminisme ini pada awalnya berkembang di Negara Barat seperti di Inggris, Prancis, dan Amerika. Pada perkembangannya Tong (dalam Arivia, 2003: 84) mengungkapkan tiga gelombang feminisme, yaitu gelombang pertama dimulai pada tahun 1880-an dan merupakan dasar bagi gerakan-gerakan perempuan berikutnya. Pada fase ini para perempuan sibuk sebagai aktivis gerakan-gerakan perempuan. Gelombang kedua berkembang di tahun 1960—an yang ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminisme. Pada masa inilah teori-teori mengenai kesetaraan perempuan mulai tumbuh. Gelombang ketiga teori-teori ini mengikuti pemikiran-pemikiran kontemporer, dan dari sana kemudian lahir

teori-teori feminisme yang lebih plural misalnya feminisme posmodernisme, postcolonial, multicultural, dan global.

Pergerakan perempuan ditahun 1960-an merupakan pembaruan tradisi pemikiran dan tindakan lama yang telah memiliki buku-buku klasik sendiri yang mendiagnosis masalah ketidaksetaraan posisi perempuan dalam masyarakat serta solusi yang diusulkan. Kritik sastra feminisme merupakan akibat langsung dari pergerakan perempuan pada tahun 1960-an. Pergerakan tersebut bersifat sastra sejak awal, artinya itu menyadari carita perempuan yang disebarluaskan sastra dan memandang bahwa penting sekali melawan hal tersebut dan mempertanyakan otoritas dan koherensinya. Kritik feminisme sebagai salah satu cara yang paling praktis untuk memengaruhi perilaku dan sikap sehari-hari. Representasi perempuan dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk sosialisasi terpenting karena membiarkan model peranan yang mengondisikan perempuan dan laki-laki versi feminisme yang sasarannya dapat diterima dan aspirasi feminisme yang sah.

Sastra feminisme merupakan representasi perempuan yang ada dimasyarakat. Sastra feminisme juga mampu memengaruhi para pembacanya sekaligus menawarkan solusi melalui pemikiran pengarang. Maka melalui sastra, tujuan gerakan feminisme dapat dicapai. Sementara kritik sastra feminis digunakan untuk melihat citra perempuan dan usahanya meraih eksistensi dalam perspektif

sastra. Kritik sastra feminis juga merupakan pendekatan pada studi sastra ygn mengaplikasikan pemikiran feminisme untuk menganalisis teks sastra.

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan, biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kulturak). Dengan kalimat lain, *male* dan *female* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*. Selama seribu tahun terakhir, banyak muncul bentuk feminisme. Namun feminisme dalam terminology umum dapat didefinisikan sebagai advokasi hak-hak bagi perempuan kepada kesetaraan dengan laki-laki dalam kehidupan (Giddens, 1989: 71-132).

Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi perempuan disebabkan oleh nilai-nilai kultural dan bukan oleh hakikatnya, oleh karena itu, gerakan dan teori feminisme berjuang agar nilai-nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua dalam kelompok “yang lain”, yang termajinalkan dapat digantikan dengan keseimbangan yang dinamis antara perempuan dan laki-laki. Pembicara perempuan dari segi teori feminis akan melibatkan

masalah gender, yaitu bagaimana perempuan ter subordinasi secara kultural.

Analisis feminis pasti akan mempermasalahkan perempuan dalam hubungannya dengan tuntutan persamaan hak, dengan kata lain tuntutan emansipasi. Feminisme selain merupakan gerakan budaya, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Dalam hubungannya dengan studi kultural, studi ini merupakan gerakan keilmuan dan praksis kebudayaan yang mencoba cerdas kritis dalam menangkap teori kebudayaan yang bias "kepentingan elit budaya dan kekuasaan". Studi ini bertujuan menimbulkan kesadaran yang akan membebaskan manusia dan masyarakat irasional.

Studi kultural juga mempersoalkan antara budaya dan kekuasaan yang mempertanyakan konsep-konsep konvensional yang menyangkut kebenaran, nilai, kesatuan, dan kestabilan. Oleh karena itu, karya sastra akan dilihat sebagai teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan

lingkungan budaya dimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Jadi, teks bersifat intertekstual dan sekaligus subjektif atau dengan kata lain, teks bersifat intersubjektif. Artinya teks tergantung pada bagaimana penafsiran-penafsiran yang diajukan orang lain dalam kode-kode dan konvensi-konvensi suatu komunitas, dan dengan demikian disahkan atau ditolak (Sugihastuti. 2002).

Lebih jauh Kristeva dan Barthes memperlihatkan hubungan antara teks dan tubuh, memperlihatkan keterkaitan antara tekstualitas dan fisikalitas. Kristeva memperkenalkan *symbolic*, yaitu tanda-tanda yang dihubungkan dengan symbol-simbol kekuasaan dominan dan menekan tubuh dengan menundukkan dorongan-dorongan pada hukum abstrak. Secara seksual, simbolik memaparkan perbedaan-perbedaan yang ketat antara maskulinitas dan feminitas, heteroseksual dan homoseksual; secara kultural, simbolik mengharuskan individu-individu untuk patuh pada struktur politik, agama, kekeluargaan, hukum, dan ekonomi (Sugihastuti, 2002)

Menurut Kasiyan (dalam Sugihastuti, 2002) feminisme sebagai gerakan perempuan dalam karakteristik yang berbeda-beda yang disebabkan asumsi dasar yang memandang persoalan-persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender. Beberapa aliran yang dikenal dalam gerakan feminisme antara lain:

- a. **Feminisme Liberal**, yakni asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan

kesamaan (*equality*) berakar pada rasional dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Feminisme ini berusaha memperjuangkan gar perempuan mencapai hak-hak yang legal secara social dan politik. Mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua instansi publik untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan.

Feminisme liberal memandang bahwa perempuan itu lemah dan kapasitasnya terbatas, sehingga tidak dapat berkembang. Perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan pria. Karena itu feminisme liberal mengajukan gugatan agar diadakan pengendalian agar perempuan tidak dirugikan. Kerangka kerja femnis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. menurut Kadarusman (2005: 27), Feminisme Liberal berarti, bahwa akar penindasan perempuan terletak pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang kebudayaan yang sama. Perempuan mendapat diskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan. Untuk melawannya ia mengajukan kesetaraan antara pria dan perempuan. Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang

dijustificasi digma agama, menolak perlakuan khusus yang diberikan pada perempuan. Tetapi masih mengakui perbedaan fungsi reproduksi, bagaimanapun fungsi reproduksi bagi perempuan akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Jadi Feminisme Liberal adalah feminisme yang memandang adanya korelasi antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan, feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antar laki-laki dan perempuan.

- b. Feminisme Radikal** yakni menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki—laki dan perempuan. Menurut aliran ini kekuasaan laki—laki atas perempuan, yang didasarkan pada pemilik dan control kaum laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Hal ini mengakibatkan ketergantungan perempuan secara fisik dan psikologis kepada laki-laki.

Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat system patriarki. Tubuh perempuan merupakan feminisme objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak

reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianism), sekisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi domestik-publik.

Pendekatan feminisme radikal lebih menekankan bahwa ketimpangan hubungan gender bersumber pada perbedaan biologis. Perempuan memiliki kebebasan untuk memutuskan kapan ia harus menggunakan atau tidak menggunakan teknologi pengendali reproduksi (kontrasepsi, sterilisasi, aborsi) dan teknologi pembentuk reproduksi. Feminisme radikal memandang bahwa perbedaan biologis menjadi sumber subordinasi. Karena itu pembebasan perempuan harus diusahakan dengan revolusi biologisteknologis. Wanita tidak menderita berkepanjangan karena harus ber-KB, melahirkan, merawat anak. Jadi Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini kekuasaan laki-laki atas perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan control kaum laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Hal ini mengakibatkan ketergantungan perempuan secara fisik psikologis kepada laki-laki Bhasin (dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2010 : 97).

- c. **Feminisme Marxis**, kelompok ini menolak keyakinan kaum feminis radikal yang dinyatakan biologis sebagai dasar

perbedaan gender. Bagi kaum ini penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. ketika perempuan memasuki tenaga kerja, karena mereka dipandang tergantung secara ekonomi pada suami mereka, mereka diberi upah rendah, status rendah, dan bekerja sebagian waktu. Pekerjaan mereka dipandang sekunder dan pelengkap saja bagi penghasilan suami, sehingga ganjaran mereka juga pelengkap saja— upah perempuan yang berkeluarga tak perlu sama dengan upah pekerja yang membujang. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritis atas kapitalisme. Menurut Marx hubungan antara suami dan isteri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis. Bahkan kaum perempuan menurut pandangan kapitalis, dianggap bermanfaat bagi sistemnya karena reproduksi buruh murah. Pendekatan feminis Marxis menjelaskan bahwa ketimpangan gender terjadi karena kapitalisme. Kapitalisme adalah tatanan social dimana para pemilik modal mengungguli kaum buruh dan laki-laki mengungguli perempuan. Jadi Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini—status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private*

property). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk pertukaran dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan social, sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

- d. Feminisme Sosial.** Aliran ini menganggap bahwa konstruksi social sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotype-stereotype yang diletakkan pada kaum perempuan. Penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis memandang bahwa kondisi perempuan ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan sosialisasi anak-anaknya. Kalau ingin memperoleh kebebasan, maka status dan fungsi dalam struktur harus berubah. Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan.

Lembaga perkawinan yang melegitimasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa

pembedaan gender. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan.

Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan (Hakeem, 2005: 30).

- e. **Feminisme Moderat.** Feminisme memandang bahwa kodrat perempuan dan laki-laki memang berbeda, yang harus dibuat

sama asal hak, kesempatan, dan perakuan. Karena yang penting adalah adanya hubungan yang sejajar antara perempuan dan laki-laki. Kemitrasejajaran ini merupakan pandangan pokok dari gender Herman J. Waluyo (1994).

2. Kajian Feminisme

Teori sastra feminis, yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan, adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Dalam hubungannya dengan studi kultural, studi ini merupakan gerakan keilmuan dan praksis kebudayaan yang mencoba cerdas dan kritis dalam menangkap teori kebudayaan. Studi ini bertujuan menimbulkan kesadaran yang akan membebaskan manusia dari masyarakat irasional.

Arti sederhana kajian sastra feminis adalah pengkaji memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihastuti, 2005:5).

Secara garis besar dijelaskannya bahwa Culler (Sugihastuti, 2005:5) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yang dimaksud "membaca sebagai perempuan" adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Kesadaran pembaca dalam kerangka kajian sastra feminis merupakan kajian dengan berbagai metode. Kajian ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental.

"Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki" (Djajanegara, 2000:4).

3. Ragam Kritik Sastra Feminisme

Dalam dunia sastra, feminisme dapat digunakan sebagai pendekatan dalam kritik sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Kolodny dalam Djajanegara (2000:19) menyatakan bahwa kritik sastra feminis membeberkan perempuan menurut *stereotip* seksul, baik dalam kesusastraan maupun dalam kritik sastra, dan juga menunjukkan bahwa aliran-aliran serta cara-cara yang tidak memadai telah (digunakan untuk) mengkaji tulisan perempuan secara tidak adil, tidak peka.

Kritik sastra feminis, adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Dasar pemikiran feminis dalam penelitian sastra, adalah upaya pemahaman kedudukan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra (Soeharto, 2002 : 15). Kritik sastra feminis merupakan salah satu ilmu disiplin sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme diberbagai penjuru dunia. Secara garis besar Culler menyebutkan kritik sastra feminis sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yoder juga menyebutkan bahwa kritik sastra feminis itu bukan pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Dalam buku "Pengertian Kritik Sastra Feminis" Soeharto mengutip pernyataan

Yoder, (2002 : 5) “Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentrisme atau patriarkhat.”

Sugihastuti (2002: 140) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

Dengan mengacu pada pendapat Sugihastuti di atas, Kolodny dalam Djajanegara (2000: 20-30) menjelaskan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu:

- a. Dengan kritik sastra feminis seseorang mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad silam;
- b. Membantu untuk memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan.

Berkaitan dengan cara penilaian, Djajanegara (2000: 28-36) membagi ragam kritik sastra feminis menjadi enam bagian, yaitu:

- a. KSF Ideologis, kritik sastra yang memusatkan perhatian pada citra serta *stereotip* perempuan dalam karya sastra, meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.

- b. KSF Ginokritik, mengkaji tulisan-tulisan wanita (Penulis wanita). Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis wanita merupakan kelompok khusus, dan apa perbedaan antara tulisan wanita dan laki-laki.
- c. KSF Sosialis (Marxis), meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.
- d. KSF Psikoanalitik, diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cerminan atas penciptanya.
- e. KSF Lesbian, meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Kajian ini masih terbatas karena beberapa faktor. Pertama, para feminis pada umumnya tidak menyukai kelompok perempuan homoseksual dan memandang mereka sebagai feminis radikal. Kedua, waktu tulisan-tulisan tentang perempuan bermunculan pada tahun 1979-an. Jurnal-jurnal perempuan tidak ada yang menulis tentang lesbianisme. Ketiga, kaum lesbian sendiri belum mampu mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme. Keempat,

disebabkan sikap antipati para feminis dan masyarakat, penulis lesbian terpaksa dalam bahasa yang terselubung serta menggunakan lambang-lambang, disamping menyensor sendiri.

- f. KSF Etnik, mempermasalahkan diskriminasi seksual dan diskriminasi rasial dari kaum kulit putih maupun hitam, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Djajanegara bahwa, pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik. Baik secara rekaan, lakon, maupun sajak sangatlah mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh perempuan. Jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki tidaklah menjadi soal, apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis atau tokoh bawahan. Adapun cara penerapan kritik sastra feminis dalam meneliti sebuah karya sastra menurut Soenardjati Djajanegara adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra.
- b. Mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut didalam masyarakat.
- c. Mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut didalam masyarakat.

- d. Memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut, sehingga seseorang dapat mengetahui perilaku dan watak mereka berdasarkan gambaran yang langsung diberikan oleh pengarangnya.
- e. Meneliti tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Seseorang tidak akan memperoleh gambaran secara lengkap mengenai tokoh perempuan tersebut tanpa memunculkan tokoh laki-laki yang ada disekitarnya

4. Pengertian Novel

Kata novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerpen dalam bentuk prosa. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain, novel ini muncul belakangan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Alwi, edisi 1994) dapat dijumpai keterangannya, mengenai pengertian novel sebagai karangan prosa yang panjang mengungkapkan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitar lingkungannya dengan memerankan watak dan sifat para pelaku. Oleh karena itu, novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diteliti secara ilmiah. Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa

yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi.

Bagi Culler (dalam Rustam, 2007 : 111) novel dipandang sebagai wacana yang di dalamnya masyarakat mengartikulasi tentang dunia. Di dalam novel kata-kata disusun sedemikian rupa agar melahirkan aktivitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sastra, model-model personalia individual. Model hubungan antara individu dengan masyarakat dan lebih penting lagi model signifikansi dari aspek-aspek dunia tersebut.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan

sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita yang berbentuk prosa dengan suatu alur, cukup mengisi satu alur, cukup mengisi satu buku atau lebih dan memunyai kelebihan karena dapat menyampaikan dengan indah peristiwa yang kompleks. Namun, tidak hanya dinikmati ceritanya saja karena di dalam novel sering hubungan antarepisode tidak segera dapat dikenali secara teoritis. Setiap episode menceritakan langsung cerita sehingga bersifat menyeluruh dan memiliki saling keterkaitan antarepisode.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan—gagasannya. Penciptaan karya sastra digunakan untuk mengekspresikan kepribadian pengarang melalui imajinasi pengarang sehingga menjadi media jembatan yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pengarang yang ditunjukkan untuk pembaca. Selain itu, karya sastra diciptakan pengarang untuk dimaknai oleh pembaca dan diciptakan secara kreatif oleh pengarangnya.

Penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang terjadi disekitar lingkungannya.

Sastra merekam penderitaan dan harapan suatu masyarakat sehingga sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra (Sumardjo, 1994: 15). Dengan demikian, karya sastra menjadi hubungan sistem kehidupan dengan realitas sejarah dan realitas sosial suatu masyarakat. Realitaas sosial itu dituangkan pengarang ke dalam sebuah teks. Teks-teks itulah merupakan gambaran fenomena sosial yang akan dibaca dan dimaknai oleh pembaca.

Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu sering tampil dalm karya sastra dengan menyimpan misteri yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya serta berbagai kemungkinan dengan konfliknya (Sumardjo, 1994: 20). Jadi karya sastra merupakan media untuk mengutarakan sisi-sisi kehidupan manusia. Karya sastra sering memuat kebenaran-kebenaran kehidupan manusia yang kadang—kadang kebenaran itu bersifat sejarah. Karya sastra juga dipandang sebagai dunia imajiner. Dunia yang dijadikan oleh pengarang sifatnya imajinatif, namun sastra sama sekali tidak lepas dari kenyataan konkret. Sastra merupakan hasil pengekspresian antara kesadaran dan realitas. Semi (1988 : 21), menyebutkan sastra adalah hasil konfrontasi manusoa dengan masalah-masalah nyata kehidupan. Sedangkan Weliek dan Werren (1989 : 22), menyatakan karya sastra sebagai seni bukanlah objek yang sederhana, tetapi mendekati suatu organisasi

yang berlapis-lapis dan rumit susunannya dengan banyak kemungkinan makna hubungannya.

Kesimpulan pengertian novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen.), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

5. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap karya sastra dari segi kajian feminisme sangat menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Rini Kusumawaty (1997) Pada sebuah kapal Karya Nh.Dini. penelitian terhadap PSK mengungkapkan bahwa timbulnya isu perempuan atau permasalahan perempuan merupakan akibat dari beberapa sebab yang bersumber dari paham patriarki yang dianut lelaki yang menekankan adanya pembagian kerja secara seksualitas yang harus dipatuhi kaum perempuan.

Ramli Rasyid (2015) "Kajian Feminisme dalam *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini", Ramli menyimpulkan ada dua kajian kritik feminisme dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini, pertama karakter tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini dianalisis berdasarkan eksistensinya sebagai perempuan dalam memecahkan permasalahannya bahwa karakter tokoh perempuan dalam konteks feminisme yakni memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, berani, menghormati sesama, cerdas,

rendah hati, patuh, dan taat. Kedua gaya bahasa dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini berupa gaya bahasa pertentangan dan perbandingan.

Kadir (2001) menyatakan dalam hasil penelitiannya terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, bahwa ternyata aspek gender diungkapkan oleh Umar Kayam sangat jelas ingin memperlihatkan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang hanya diciptakan pada ranah Kasur, dapur, sumur, tetapi pada ranah yang lebih jauh sehingga setara dengan laki-laki. Hal ini digambarkan ketika Atun, anak Sri aktif bergabung dalam perjuangan fisik sebagai anggota Gerwani. Hal ini memperlihatkan kepriaan Kayam mengaduk persoalan perempuan sehingga terasa sekali pemihakannya pada persoalan gender.

Sejalan dengan itu, Paelori (2002) hasil penelitiannya terhadap aspek seksual pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam menunjukkan bahwa posisi perempuan dan seksualitas dibangun oleh Umar Kayam sangat berhati-hati sehingga tidak memosisikan perempuan sebagai alat pemuas seks semata.

Arsyidin (2002) dalam penelitiannya mengenai aspek seksual dalam puisi-puisi Rendra ternyata menunjukkan posisi aspek seksualitas cukup dijaga oleh penyair. Penyair memperlihatkan bagaimana wanita tidak sebagai objek seksualitas semata melainkan juga objek.

Dari beberapa penelitian relevan diatas, masing-masing sama memperlihatkan peran perempuan dalam sebuah novel yang membahas

dan terfokus lebih dalam tentang seksualitas. Inti penelitian tergambar jelas bahwa posisi perempuan dalam beberapa novel di atas tertuju pada seks ataupun seksualitas.

Penelitian yang akan saya teliti yaitu gambaran Feminisme dalam dua novel di zaman yang berbeda "*Rongeng DUkuh Paruk (1982)* dan *Sunyi di Dada Sumirah (2018)*" penelitian ini membahas lebih luas tentang peran perempuan dalam novel yang berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial, dan budaya serta menggambarkan tentang perlawanan dan perjuangan kesetaraan hak untuk kaum perempuan. Peneliti ingin menyandingkan gambaran feminisme dalam novel tahun 1982 dan novel tahun 2018 sehingga dapat terlihat gambaran feminisme di zaman yang berbeda.

6. Teori dalam penelitian

a. Seks dalam sastra

Secara sederhana, seks didefinisikan sebagai (1) jenis kelamin dan (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (hubungan seks) (Alwi dkk.,2001:1014). Di kalangan feminis, pada umumnya dibedakan antara istilah seks, jender, dan seksualitas walaupun pada dasarnya pemahaman seksualitas bisa mencakup keduanya: seks dan jender (Munti, 2000:2). Di samping itu, seks atau seksual juga dapat berarti ganda. Disamping mengacu perbedaan jenis kelamin,seks dapat juga mengacu hubungan intim atau erotis antara dua jenis kelamin yang berlainan.

Seksualitas juga mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial yang berkaitan dengan perilakudan orientasi atau preferensi seksual.Sementara itu, gender lebih mengacu pada konsep maskulin, feminin, atau androgini (ada unsur maskulin dan feminin) sebagai hasil dari suatu proses sosialisasi yang merumuskan peran-peran dan karakteristik-karakteristik yang beraneka ragam dan cara-cara yang dipertukarkan (Munti, 2000:2).

Secara khusus, seks dalam konteks ini mengacu kepada bagaimana hal-halyang berhubungan dengan organ-organ (alat) kelamin dan aktivitas, serta pengalaman hubungan kelamin yang dideskripsikan dalam karya sastra. Munculnya fenomena seks dalam karya sastra, khususnya sastra Indonesia, sebenarnya bukanlah hal yang baru. Hal ini karena fenomena seks merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia secara riil.Karena sastra senantiasa bersumber dari kehidupan manusia riil, seks pun juga mewarnai cerita dalam karya-karya sastra.

Hampir sama dengan yang dikemukakan Hoerip, setelah mengamati munculnya fenomena seks dalam sastra Indonesia sebelum1980-an, Mohamad (1980) menyimpulkanadanya tiga pola sikap dari sastra Indonesia terhadap persoalan seks dan cara penggambaran seks. Pola pertama adalah karya-karya yang berusaha mempersoalkan seks, tetapi tidak berani

menggambarkannya. Kedua adalah karya-karya yang mempersoalkan seks dan menggambarkannya dengan cara meneriakkannya dengan keras-keras dan ada kecenderungan menggambarkan peristiwa erotis secara “berlebihan”. Ketiga adalah karya-karya yang mempersoalkan seks sebagai bagian dari kehidupan manusia yang wajar dan menggambarkannya secara wajar pula. Untuk karya jenis ketiga ini, Mohamad mencontohkan cerpen-cerpen Umar Kayam dan puisi-puisi Sitor Situmorang.

Karya sastra di samping merupakan salah satu jenis karya seni yang memiliki nilai estetis (keindahan) untuk memberikan hiburan, juga mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan fungsi sastra bagi kehidupan manusia secara nyata, bahkan dapat dikatakan bahwa semua karya seni (sastra) lahir dari konsepsi ideologis tentang dunia (Eagleton, 2002:20). Kesusastraan tidaklah berarti apa-apa tanpa ideologi dalam bentuk artistik tertentu atau bahwa karya sastra sering-kali hanyalah ekspresi ideologis pada masanya (Eagleton, 2002:21). Yang lebih ekstrim lagi, sastra bahkan sering kali hanyalah menjadi alat untuk menyampaikan ideologi tertentu sehingga memahami karya sastra pada hakikatnya adalah memahami ideologi yang terefleksi dalam karya sastra.

Seks adalah Penamaan fungsi biologis (alat kelamin dan fungsi reproduksi) tanpa ada judgemental atau hubungannya dengan

norma. Contoh: Penis dan vagina. Seks juga diartikan perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex). Sedangkan seksualitas adalah Aspek – aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial, psikologis, dan budaya, terkait dengan seks dan aktifitas seksual yang mempengaruhi individu dalam masyarakat. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Perilaku seksual didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual tersebut sangat

luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, ngerling, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual.

Jadi kesimpulannya sangat penting bagi kita untuk memahami lebih dalam mengenai pengertian seks dan seksualitas, karena sering kali, dua pengertian tersebut digunakan secara salah kaprah dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Contohnya: pegangan tangan, cium kering, cium basah, petting, intercourse dan lain-lain. Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya.

b. Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan

Sejak kemunculan kumpulan surat menyurat R.A. Kartini yang diterbitkan dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, wacana untuk menuntun kesamaan hak dan kewajiban perempuan terus bergulir. Mendapat sambutan yang luar biasa di kalangan kaum perempuan. Seolah menjadi fase ditengah gurun pasir bagi mereka yang merasa selama ini diperlakukan tidak adil oleh kaum laki-laki.

Kesamaan ini menuntut adanya kebolehan untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang selama ini di dominasi oleh laki-laki. Baik dalam pendidikan, pekerjaan, tanggung jawab, maupun peran sosial. Selanjutnya pemikiran ini terus berkembang hingga mencapai taraf menuntut kesetaraan gender.

Dalam kaitannya dengan kajian budaya, permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender. Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Dalam sastra emansipasi sudah dipermasalahkan sejak tahun 1920-an, ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka, dengan mengemukakan masalah-masalah kawin paksa, yang kemudian dilanjutkan pada periode 1930-an yang diawali dengan *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Aliajahbana.

Contoh-contoh dominasi laki-laki, baik dalam bentuk tokoh-tokoh utama karya fiksi yang terkandung dalam karya sastra maupun tokoh faktual sebagai pengarang dapat dilihat baik dalam sastra lama maupun sastra modern. Kesadaran berubah sejak tahun 1970-an, sejak lahirnya novel-novel populer, yang diikuti dengan hadirnya sejumlah pengarang dan tokoh perempuan. Sebagai pengarang wanita memang agak jarang. Sepanjang perjalanan sejarah sastra Indonesia terdapat beberapa pengarang perempuan, antara lain: Sariam, Hamidah, Suwarsih Djojopuspito, Nh. Dini, Oka Rusmini, Ayu Utami, Dee, dan lain-lain.

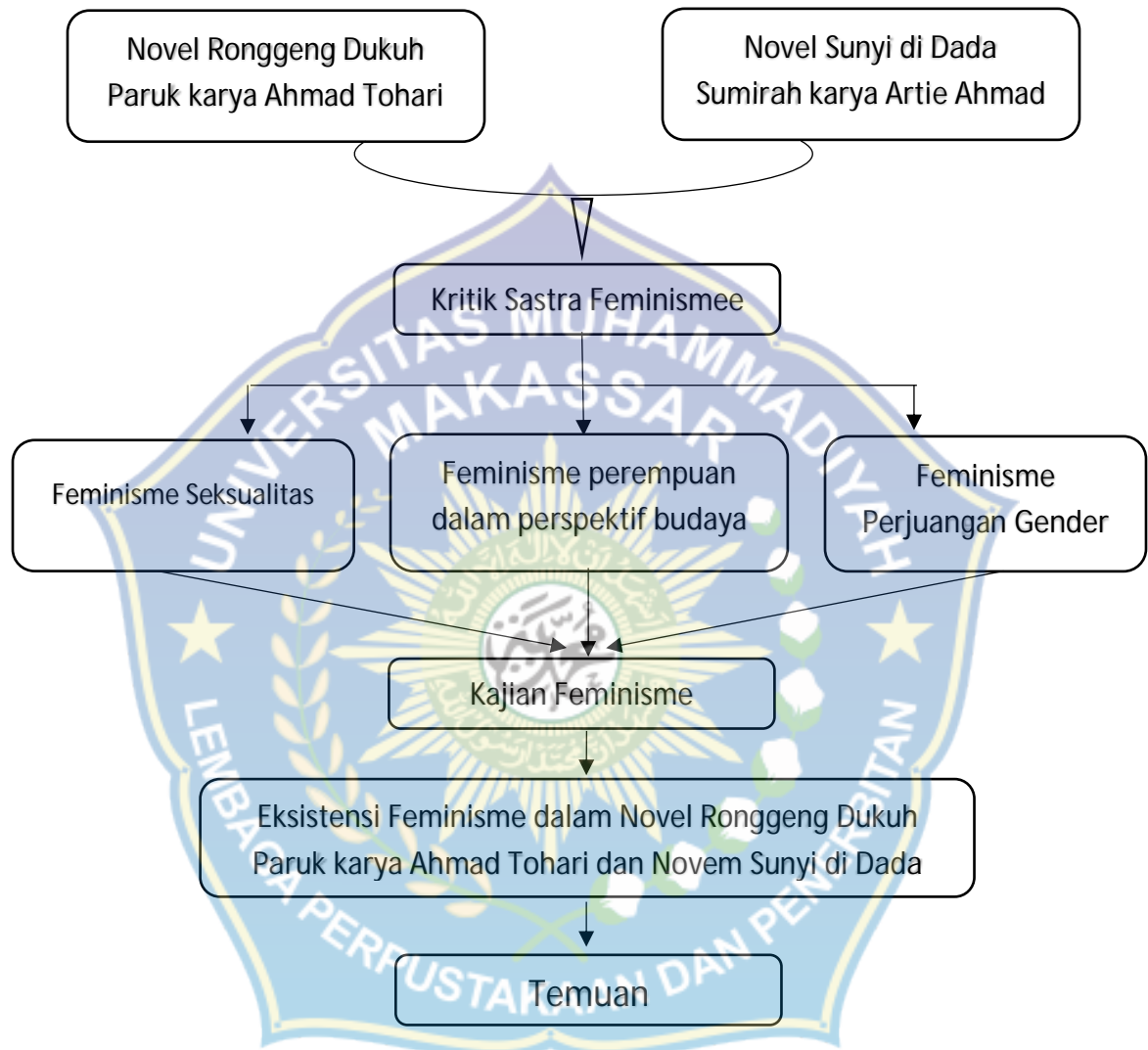
Menurut Salden (1986: 130-131), ada lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu a) masalah

biologis, b) pengalaman, c) wacana, d) ketaksadaran, dan e) masalah sosioekonomi. Perdebatan terpenting dalam teori feminis timbul sebagai akibat masalah wacana sebab perempuan sesungguhnya termarginalisasikan melalui wacana yang dikuasai oleh laki-laki. Pada dasarnya teori feminis dibawa ke Indonesia oleh A. Teeuw. Kenyataan ini pun sekaligus membuktikan bahwa teori-teori Barat dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sastra Indonesia, dengan catatan bahwa teori adalah alat, bukan tujuan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir melandasi penulisan ini mengarahkan penulis menentukan data informasi demi penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan, akan diuraikan secara rinci. Landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian yakni unsur feminisme dalam karya sastra cenderung menjadi pertentangan. Unsur feminisme lahir dari berbagai unsur dengan berbagai nilai yang disodorkan terutama berkaitan dengan seksualitas, perempuan dalam perspektif budaya, menegakkan ketidakadilan gender. Untuk lebih jelasnya proses pengungkapan variable dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi. penelitian yang bersifat deskripsi adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala yang terjadi atau yang nyata. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Selanjutnya Moleong mencirikan penelitian kualitatif sebagai berikut: latar alamiah, teori dasar, deskripsi, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya 'batas' yang ditentukan oleh 'fokus', adanya kriteria khusus untuk kebasahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Disisi lain, penelitian kualitatif memiliki karakteristik di antaranya memiliki sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai konteksnya. Desain yang dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada penelitian untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada (Pradopo, 1996 : 122; Moleong, 1990 : 102).

Pemilihan penelitian kualitatif dalam tulisan ini, didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu mendeskripsikan feminisme

yang digunakan pengarang dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

B. Batasan Istilah

Sebagai bentuk pembatasan istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga persoalan penelitian yang dimaksudkan menjadi jelas.

1. Seks adalah Penamaan fungsi biologis (alat kelamin dan fungsi reproduksi) tanpa ada judgemental atau hubungannya dengan norma. Contoh: Penis dan vagina.
2. Seksualitas adalah Aspek – aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial, psikologis, dan budaya, menyangkut seks dan aktifitas seksual yang mempengaruhi individu dalam masyarakat.
3. Perjuangan perempuan dalam menegakkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek (gender), pengarang memposisikan perempuan yang seharusnya sama dengan laki-laki.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah kutipan yang mengandung penggambaran feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Sejumlah data tersebut

diyakini dapat menggambarkan sejumlah masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Untuk mengendalikan data yang berjumlah banyak, maka peneliti memertimbangkan seleksi data yang disesuaikan dengan kecukupan data. Setiap data harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendeskripsikan sejumlah persoalan dalam penelitian, sehingga analisis data tidak dilakukan secara berulang pada persoalan yang sama. Adapun data dalam penelitian ini adalah

- a. Gambaran feminisme berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial dan budaya.
- b. Gambaran feminisme berkaitan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah objek dari mana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Penulis : Ahmad Tohari

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Tahun Terbit : 1982

Kota Terbit : Jakarta

Jumlah Halaman : 408 halaman

- b. Novel *Sunyi di Dada Sumirah*

Penulis : Artie Ahmad

Penerbit : Buku Mojok

Tahun Terbit : 2018

Kota Penerbit : Yogyakarta

Jumlah Halaman : 298 halaman.

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini ditentukan atas dasar keinginan peneliti yaitu

- a. untuk menggambarkan feminisme dalam novel yang sarat akan seks, ekonomi, social dan budaya serta gambaran perjuangan yang berkaitan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.
- b. Peneliti ingin menggambarkan dan memperlihatkan gaya feminisme dalam novel di zaman yang berbeda seperti novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1982) dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad (2018).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kaji dokumen dengan memerhatikan prosedur penelitian kualitatif. Oleh karena itu, data dipilih sesuai keperluan, kecukupan, kemendalaman dan kemenyeluruhan (Sumaryono, 1999). Dengan demikian, data yang diperlukan untuk telaah cukup komprehensif, berdasarkan fokus penelitian yaitu (a) Gambaran feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial da budaya. (b) Gambaran feminisme dalam novel

Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang termasuk feminisme pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, dalam hal ini penulis melakukan identifikasi secara cermat sehingga dapat mengklasifikasi data dengan baik.
2. Mengklasifikasi data yang termasuk feminisme pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, dalam hal ini penulis mengklasifikasi atau mengelompokkan data.
3. Mendeskripsikan setiap data feminisme pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, setelah mengklasifikasi data, penulis mendeskripsikan atau menggambarkan hasil dari klasifikasi data.
4. Menganalisis feminisme pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, dalam hal ini penulis melakukan analisis atau penyelidikan data dari hasil deskripsi data yang telah diklasifikasi terlebih dahulu

5. Membuat simpulan, dengan demikian penulis membuat kesimpulan yang didapatkan dari proses teknik analisis data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian dan hasil Analisis Data

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan Sunyi di *Dada Sumirah* karya Artie Ahmad merupakan potret sosial yang menggambarkan kisah hidup beberapa perempuan : (1) novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, mengisahkan latar belakang budaya dengan perempuan diposisikan sebagai pelaku dalam pemertahanan budaya lokal di daerah tersebut. Pemosisian perempuan sebagai pelaku dalam pemertahanan budaya melalui peran ronggeng (penari perempuan) yang dapat dikencani oleh lelaki dalam kesenian tradisional ketika menari diiringi gamelan (<http://kbbi.wewb.id/>), (2) novel Sunyi di *Dada Sumirah*, novel yang terbagi menjadi tiga bagian cerita yang saling berkaitan. Tentang Sunyi dan penolakannya pada takdir, Sumirah dengan kelamnya hidup serta Suntini yang mengalami ketidakadilan dalam hidupnya sampai akhir hayat. Tiga perempuan dalam masa yang berbeda harus menjalani takdir dan kesunyian masing-masing sementara ketidakadilan terus mengiring langkah mereka. Bagian **pertama** menceritakan tokoh bernama Sunyi. Sesuai dengan namanya, Sunyi adalah gadis yang terlahir dari kesunyian sama seperti hidupnya. Menjadi seorang anak PSK tidak bisa dijadikan sebagai sebuah kebanggaan baginya. Pada bagian **kedua** menceritakan tentang Sumirah, ibu dari Sunyi yang kerap disapa Mi. ketidakadilan hidup juga menyapanya. Hidup di tengah-tengah keluarga yang ditinggal

bapakny sejak dalam kandungan, seorang Emak yang hilang bahkan saat ia masih sangat kecil hingga ia harus hidup dengan si Mbah. Kesalahan Sumirah yang terlalu setia menunggu Atmojo untuk kembali dari Jakarta dan melamarnya membuat hidupnya disapa oleh kekelaman yang hampir mengekalkan penderitaannya. Bagian **ketiga**, Suntini. Nenek dari Sunyi yang berarti adalah Ibu dari Sumirah. Mungkin ini adalah akar dari kelamnya kehidupan wanita tiga zaman tersebut. Hidup Suntini bahkan seakan hanya sekejap mata.

Kedua novel di atas lebih didominasi peristiwa-peristiwa seks, seperti jual beli seks dan mas kawin kontrak. Dalam konteks pelaku laki—laki dalam novel, mendudukan perempuan sebagai pelaku yang tertindas. Penindasannya terletak pada pemikiran kontradiktif, yakni pemertahanan budaya lokal dan jual-beli tubuh perempuan dalam keadaan bagaimanapun dan kapanpun. sebuah kesenjangan bahkan penindasan terhadap kaum perempuan merupakan upaya pengarang untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa penindasan perempuan ke dalam karya sastranya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian pustaka yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah. Oleh sebab itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah.

1. Gambaran feminisme berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial dan budaya

Perempuan sebagai kajian tematik dalam novel tidak terlepas dari kasus-kasus perempuan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, atau pelecehan seksual (seksual berkenaan dengan jenis kelamin). Seksual juga berkenaan dengan perkara persetubuhan (eksploitasi) antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas sebagai ciri, sifat, dan peranan, dorongan seks, atau kehidupan seks (<http://kbbi.web.id>) oleh laki-laki atau oleh perempuan itu sendiri. Aspek kehidupan seperti itu dapat dicermati dalam karya sastra yakni novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Sunyi di Dada Sumirah*. Hal ini tidak terlepas dari sebuah konsep bahwa eksistensi karya sastra tidak terlepas dari peniruan dalam kehidupan masyarakat (Yasa, 2012:1) dengan kata lain, karya sastra sebagai ungkapan pengarang terhadap pengalaman dan kehidupannya (Mandhita, 2004:95). Hal itu dapat dijelaskan bahwa sastra sebagai produk ilustrasi kebudayaan di kehidupan sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka penyajian hasil data dalam penelitian ini dapat diperhatikan dalam sub-sub fokus berikut:

a. Seks

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Srintil yang menjadikan profesi ronggeng sebagai jalan pilihan hidupnya di kala usianya yang tergolong masih sangat muda. Profesi ini ia pilih karena sang tokoh memiliki bakat menari sedari kecil. Seperti tergambar pada kutipan di bawah ini:

“Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya, belum sekali pun Srintil pernah melihat pantas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasus, Warta, dan Darsum, Srintil menari dengan baik” (Tohari, 2004:13)

Meskipun Ahmad Tohari bukanlah seorang pengarang perempuan, akan tetapi pada novel ini beliau begitu menunjukkan kepiawaiannya dalam membuat karya sastra yang berbau feminisme sehingga penciptaan karakter perempuan pada tokoh ini pun menjadi terasa lebih hidup dan mirip dengan realitas yang ada. Hal ini terbukti karena munculnya konflik batin yang dialami oleh tokoh Srintil sebagai seorang ronggeng yang harus menyerahkan keperawanannya di saat usia sebelas tahun terenggut karena adanya hukum adat yang berlaku untuk seorang ronggeng di dukuh paruk. Jual-beli tubuh (seks dan tubuh Srintil berusia dua belas tahun (di bawah umur). Srintil dalam usia itu belum tahu tentang arti keperawanan atau nikmatnya seks. Srintil menuruti perintah dukun ronggeng, yaitu Nyai Kartareja, walaupun indung telurnya dipijat hingga Srintil tidak hamil atau melahirkan anak, hal ini merupakan sebuah penindasan dan pemaksaan perempuan terutama untuk mengeruk keuntungan bagi laki-laki. Perempuan digunakan sebagai alat untuk kepentingan tertentu. Eksploitasi seksual dalam novel ini sangat sensitive. Hal ini dibuktikan dengan teks-teks cerita dari awal hingga akhir cerita memunculkan kisah birahi dan penindasan terhadap perempuan dari sisi seks.

“aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Nyai Kertaraja telah memijat hingga mati indung telurnya, peranakannya. Suami isteri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian sebb hukum Dukuh Paruk mengatakan karier seorang ronggen terhenti sejak kehamilannya yang pertama...” (Tohari, 2004:90).

Eksplotasi seksual lain juga mendominasi karya Ahmad Tohari ini, Eksplotasi seksual yang menggambarkan birahi sering diungkapkan dalam novel ini.

“rasanya, sebagai anak laki-laki tak ada yang salah pada tubuhku. Melihat Srintil telanjang bulat dihadapanku, aku teringat kambing jantanku bila sedang birahi. Jantung memompa darahku ke segala penjuru. Pada bagian organ tertentu, arteri begitu padat berisi darah hingga mengembung dan menegang. Keehdak alam terasa begitu perkasa menuntunku bertindak.” (Tohari, 2004: 67).

Ronggeng Dukuh Paruk telah mengantarkan kepada pembaca tentang gambaran kesalahan pada cara masyarakat memandang seksualitas perempuan. Resistensi perempuan dalam karya sastra yang bercerita tentang pergulatan perempuan seperti halnya *Ronggeng Dukuh Paruk* ini, Srintil akan dilihat sebagai bentuk ketertindasan dan kekalahan perempuan dihadapan laki-laki. Srintil dalam paparan tersebut, seakan mempresentasikan seseorang perempuan yang tertindas, objek kekerasan seksual, tidak berdaya sekaligus dianggap sebagai sosok yang dipinggirkan, dimarjinalisasi, dilecehkan yang terkesan mengenaskan. Sebuah kontruk identitas monolitik tunggal, sebagai korban budaya patrierki, tidak berpendidikan, terikat teradisi, domestik, dan selalu menjadi korban.

Demikian halnya pada novel *Sunyi di Dada Sumirah* akan ditemukan berbagai ungkapan bernuansa seksual namun bahasa yang digunakan oleh Artie Ahmad untuk penggambaran seksualitas berbeda dengan Ahmad Tohari. Seksualitas dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* memiliki batasan sehingga tidak berkesan pornografi karena era sastra pada saat ini erat akan larangan pornografi.

Novel *Sunyi di Dada Sumirah* terbagi menjadi tiga bagian cerita yang saling berkaitan. Sunyi, Sumirah serta Sunti, Tiga perempuan dalam masa yang berbeda harus menjalani takdir dan kesunyian masing-masing sementara ketidakadilan terus mengiring langkah mereka.

“Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” (Ahmad, 2018 : 65)

Artie Ahmad menceritakan tokoh pertama bernama Sunyi. Sesuai dengan namanya, Sunyi adalah gadis yang terlahir dari kesunyian sama seperti hidupnya. Menjadi seorang anak PSK tidak bisa dijadikan sebagai sebuah kebanggaan baginya. Bila bisa dilahirkan kembali, Sunyi meminta sebuah kehidupan yang lebih baik lagi. Dalam artian Sunyi memang enggan hidup seperti sekarang ini –mendapat julukan anak PSK.

Hanya Arlen, setidaknya satu sahabatnya yang masih sudi menjadi sahabatnya saat semua orang bahkan menjauhinya setelah menemukan fakta bahwa dirinya anak dari seorang PSK. Dari sosok Sunyi pembaca belajar menjadi seorang yang kuat dan tegar. Berani dalam mengambil segala tindakan yang dianggapnya benar. Namun Sunyi tetaplah seorang

gadis yang juga bisa merasakan cinta. Pada Ram, Sunyi pernah berharap bahwa Ram adalah lelaki yang beda dari lelaki yang pernah ditemuinya, namun Kutipan di atas merupakan perkataan Ram yang ingin menikmati tubuh Sunyi secara paksa.

Dalam novel ini pengarang dengan jelas menggambarkan karakter tokoh utama yang dituntut untuk tangguh. Tokoh Sunyi yang memiliki tujuan hidup untuk membahagiakan ibunya, semangat dan usahanya berkuliah di jurusan hukum hanya untuk membebaskan kehidupan ibunya.

“Lihat, San! Sesuai dengan perkataanku, kan? Bening, mulus, cantik, dan masih tersegel.” (Ahmad, 2018 : 146)

“Dagangan baru mau kabur!” (Ahmad, 2018 : 149)

“Dengar, Rah. Kamu harus kerja untuk Susan. Jangan macam-macam! Kamu harus ingat, kamu ini anaknya Suntini! Emakmu tahanan! Sudah bagus aku mau membawamu sampai ke Jakarta!” (Ahmad, 2018 : 149)

“Lo dijual Jatmoko. Mulai sekarang lo harus di sini. Nggak bisa ke mana-mana lagi.” (Ahmad, 2018 : 150)

Beberapa kutipan di atas menjelaskan kisah asal mula Sumirah menjadi seorang pelacur, Sumirah telah ditipu oleh Atmojo, sosok pria yang ditunggunya selama ini, ternyata menyeretnya ke dunia gelap. Perdagangan perempuan layaknya barang ini yang menunjukkan perlunya ada gerakan feminisme agar eksploitasi perempuan tidak menjadi barang yang diperjual belikan lagi.

Kehidupan Sumirah berubah, ia kini tak lagi memiliki mimpi untuk mampu bebas dari pekerjaan kotornya, di dalam hati Sumirah mengutuk Jatmoko yang membuatnya berada di gang pelacuran ini.

“Namun malam ini,, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa” (Ahmad, 2018 : 153)

Dalam novel ini mengangkat tentang Kekerasan seksual dan pemaksaan persetubuhan yang dialami Sumirah, terlihat pada kutipan di atas, Sumirah mengalami hal yang menjadi sisi buruk sosok perempuan. Lemah tak berdaya, membuatnya mengikhlaskan perawan yang dimilikinya direnggut dengan paksa dan kasar.

Kehidupan malam yang kelam kini telah menjadi rutinitas biasa bagi Sumirah, banyak pria yang ingin menghabiskan malam bersama Sumirah, hingga adanya seorang pria berkebangsaan asing yang menjadi langganan Sumirah, pria asing itu meniduri sumirah tanpa pengaman yang mestinya menjadi kewajiban bagi para penikmat perempuan malam, namun dengan pria ini, sumirah merasa tidak keberatan hingga Sumirah menjadi hamil, hal ini yang ditakutkan oleh mucikari Sumirah, akhirnya perjualan perempuan terjadi lagi. Sumirah kembali di jual dari mucikari ke mucikari lain. Hal ini menunjukkan lemahnya sosok perempuan novel yang diperankan oleh Sumirah. Terbukti pada kutipan di bawah ini,

“aku sudah memikirkan tawaran Susan tadi. Aku akan mengambilmu untuk berkerja denganku.” (Ahmad, 2018 : 169)

“ah, tunggu dulu! Kalau harga nggak cocok, biar Mirah di sini. Biarin bunting deh, kurang dua bulan lagi anaknya bakalan lahir!” (Ahmad, 2018 : 169).

Penindasan dan eksploitasi perempuan dalam novel ini tidak berhenti bahkan perempuan (Sumira) menjadi terkurung karena adanya perjanjian pekerjaan yang mengikatnya.

“Perempuan itu berhasil menjual diriku dengan gilang-gemilang... dua puluh lima tahun bekerja dengan Bonet, wanita misterius yang

baru aku kenal, betapa mengerikan kehidupan ini sebenarnya.”
(Ahmad, 2018 : 173)

Penderitaan terjajahnya perempuan dalam novel ini sungguh membawa perasaan terhadap pembaca menjadi tidak karuan. Cerita yang dituliskan Artie Ahmad sangat lugas, jelas dan padat. Unsur-unsur feminisme yang terdapat pada novel ini begitu terasa, salah satunya karena novel ini mengangkat kekerasan serta pemaksaan seks.

“baru sehari aku di rumahnya, Bonet sudah memaksaku melayani seorang laki-laki.” (Ahmad, 2018 : 174).

Kutipan di atas menjadi alasan mengapa Sumirah sampai tua tetap menjadi wanita panggilan. Dalam novel Artie Ahmad menceritakan perjuangan seorang ibu melawan kerasnya kehidupan hanya untuk memertahankan anak yang dikandungnya walau Sumirah harus menyetujui perjanjian kerja selama dua puluh lima tahun untuk menjadi wanita panggilan.

“perdagangan manusia telah menjerat leher Mi selama bertahun-tahun.” (Ahmad, 2018 : 733)

Sunyi telah mengetahui bahwa ibunya tak bisa berhenti dari pekerjaannya karena alasan tersebut. Namun sosok Sunyi dalam novel ini adalah sosok perempuan pemberani. Sunyi akan melakukan apapun untuk ibunya bisa keluar dari pekerjaannya.

b. Ekonomi

Pembahasan tentang pengaruh ekonomi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak dilukiskan secara jelas oleh pengarang. Ahmad Tohari fokus terhadap gambaran seks dalam budaya yang terjadi pada masa itu,

berbeda dengan novel *Sunyi di Dada Sumirah* yang memiliki gambaran tentang ekonomi. Artie Ahmad melukiskan kisah tiga perempuan yang hidup dan memiliki karakter kuat, sengsara yang terhimpit oleh lemahnya ekonomi, membuat kisah ini menarik untuk diteliti. Keadaan ekonomi dari segi kesejahteraan pendapatan bisa dimiliki oleh kaum perempuan. Perempuan juga bisa berpendapatan tinggi layaknya laki-laki. Perempuan bisa mencari penghasilan yang menurutnya menguntungkan. Baik dari cara yang baik atau cara yang buruk. Perempuan mampu berpendapatan sendiri tanpa harus bergantung pada laki-laki. Dapat dilihat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, bahwa keadaan perempuan yang berpendapatan berlangsung turun temurun. Mbah wedok jualan telur, Suntini jualan telur asin, dan Sumirah juga jualan telur asin. Keadaan ekonomi lah yang memaksa mereka untuk berjualan. Sunyi sangat beruntung memiliki orang-orang yang sangat semangat dalam berjuang mencapai mimpi. Mbah Wedok dahulu jualan telur asin. Dalam data di bawah ini,

“Aku mengingat Emak dalam keadaan yang selalu sederhana. Penjual telur bebek yang diasinkan. Seorang wanita yang begitu bersahaja. Lemah gemulai jemari dan lenggok pinggang miliknya ketika menari. Aku mengingatnya dengan baik. Rambutnya yang seperti mayang kelam, selalu digerai ketika dia mandi dipancuran belakang rumah. Emak, dia muara dari segenap rasa, dan pangkal dari nasib yang selama ini aku jalani.”(Ahmad, 2018 : 108)

Emak adalah sebutan untuk ibu Sumirah. Emak menjual telur asin. Emak digambarkan sangat cantik di masa lalu. Lemah gemulai mencerminkan sosok perempuan yang tangguh dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. ketidakhadiran sosok laki-laki

memaksanya untuk tampil ke publik sebagai wanita karier. Membuat perempuan mandiri dan punya tanggung jawab besar.

Bukti lain dalam novel ini ada pada kesejahteraan lapangan kerja yang dimiliki oleh Suntini, nenek dari Sunyi. Sunyi mendengarkan cerita dari Mi dengan seksama. Cerita meluncur begitu saja. Suntini dahulu saat masih muda belajar menari di sanggar tari. Saat dewasa, ada temannya yang menawarinya untuk menari dan menjadi guru tari. Suntini sangat membutuhkan pekerjaan agar Mirah bisa bertahan hidup. Menarpun dilakukan oleh Suntini untuk menambah penghasilan.

Temannya Suntini mengajak bekerja menjadi guru tari. Tawaran yang sangat menggiurkan untuk dikerjakan. Apalagi menari sudah dilakukan sejak dahulu, saat masih muda. Kemampuan menari telah dimiliki oleh Suntini. Dengan tawaran tersebut membuatnya tergiur untuk bekerja yang lain. Hal itu bisa dilakukan dengan muda apalagi ia sudah menguasai beberapa jenis tarian.

c. Sosial

Millet menyampaikan bahwa perempuan sering diangkat dalam sebuah karya sastra sebagai usaha “politika seksual” (Hastuti, 2003). Srintil digambarkan sebagai tokoh perempuan yang selalu ditindas dan dimanfaatkan oleh Nyai Kertaraja agar ia bisa hidup dan melangsungkan kehidupannya tanpa harus bekerja. Ini adalah sebuah penindasan dan politisasi perempuan dengan mengatasnamakan budaya untuk menjual

tubuh dan seksual perempuan. “Politika Seksual” sering dilakukan tokoh lainnya untuk mengeksploitasi seksual Srintil. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan beragam cara menggunakan alasan-alasan feodal, yakni manut atau patuh terhadap atasan. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

“kamu telah mengecewakan seorang priyayi: suatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai kaula... kita kawula, kita wajib tunduk kepada perintah, bahkan keinginan para penggawa itu. Menampiknya, sama saja mengundang hukum. Nah, beranikah kamu melakukannya?” (Tohari, 004:62)

Profesi Srintil sebagai ronggeng ternyata tidak selamanya berlangsung. Pada usia kedua puluh tiga, ia mulai sadar bahwa tubuh dan seks adalah hal yang penting bagi perempuan. Ia percaya bahwa kesempurnaan hidup seorang perempuan adalah perkawinan. Srintil mulai sadar bahwa perkawinan adalah sesuatu hal yang sangat penting. Akan tetapi, eksploitasi seksual yang telah dilakukan terhadap dirinya membuat kendala psikologis untuk menikah dengan Rasmus, laki-laki yang dicintainya. Rasmus pun menolak alasan bahwa Srintil adalah seorang ronggeng. Seorang ronggeng berarti sundal. Hal itu tidak tepat untuk dirinya yang menjadi seorang tentara.

Selain itu dampak lain dari eksploitasi seksual bagi Srintil adalah ia gila. Gangguan psikologi yang parah dialami Srintil adalah gila atau gangguan jiwa. Hal ini disebabkan oleh ketenarannya ketika menari ronggeng dalam kancah pemilu (politik 1965). Ketika itu ia mengabdikan

kepada tokoh yang terlibat pada pembantaian jenderal-jenderal di Jakarta. Ia pun menjadi tersangka utama dalam pembantaian itu. Anehnya, Srintil tidak mengerti tentang politik. Ia terjebak dalam politik. Ia pun dipenjara.

“ada suara perempuan mengisak diantara tahanan yang berjejal itu. Dalam sedetik lintasan tidurnya menggunting alam nyata dan terbang dalam hidup yang biasa, hidup bersama suami dan anak-anak. Tetapi, ketika tersadar didapati dirinya terbenam dalam ruangan penuh sesak oleh manusia sepenanggungan, dalam kelengasan udara yang lembab oleh uap air kencing dan keringat. Dia terus mengisak”. (Tohari, 2004 : 248)

Srintil gila. Gangguan jiwa itu lebih disebabkan oleh cinta dimilikinya tidak terwujud untuk memiliki Rasmus atau Bajus. Bajus, lelaki yang juga dicintainya ternyata impoten. Ia pun tidak jadi menikah dengan Bajus. Penderitaan Srintil tidak berakhir disitu, ia sangat terluka, ternyata Bajus yang impoten menjual dirinya kepada kontraktor ternama asal ibu kota. Inilah yang membuatnya semakin gila. Sementara itu, Rasmus tidak menyangka jiwa Srintil gila.

“terasa urat-urat pengikat semua sendi tubuhku melemah. Apa yang terungkap oleh mata amat sulit karena menjadi pengertian dan kesadaran. Srintil yang demikian kusut dengan celana kotor sampai ke lutut serta kaos oblong yang robek-robek. Srintil yang duduk diatas sesuatu, mungkin kotorannya sendiri. Srintil hanya menoleh sesaat kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar mandi itu melingkupi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu”. (Tohari, 2004 : 395)

Jika dicermati lebih dalam lagi, peranan Srintil sebagai seorang ronggeng sebenarnya lebih menekankan pada upaya pemerasan perempuan untuk kekayaan dan kepopuleran (egosisme individu) agar tetap eksis; Sakarya agar tetap dihormati karena telah sukses

mengeksistensikan seorang ronggeng yang sebelumnya sempat punah; Nyai Kartareja lebih berorientasi pada kekayaan dan kesohoran, materialism yang tidak tertandingi di pendudukan itu, tidak lain sebagai bentuk politik sosial atas diri Srintil sebagai seorang perempuan Dukuh Paruk yang masih awam (sehingga Srintil Srintil hanya menerima saja; pasif) akan seks dan laki-laki. Di dalam logika benar patriakat ini, lelaki senantiasa diasosiasikan dengan (keunggulan) pikiran, (kemuliaan) jiwa, sementara perempuan dengan tubuh (sebagai destiny), nafsu birahi. Pada tataran sistem social, ia diterjemahkan sebagai pembagian kerja; produksi dan reproduksi.

Selanjutnya feminisme yang membahas tentang sosial terlihat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Artie Ahmad menggambarkan kehidupan pada tokoh perempuan yang terkucilkan, penolakan terhadap masyarakat membuat novel ini sarat akan kehidupan sosial.

Bila bisa dilahirkan kembali, Sunyi meminta sebuah kehidupan yang lebih baik lagi. Dalam artian Sunyi memang tidak ingin hidup seperti sekarang ini –mendapat julukan anak PSK.

“mereka menilai hidupku seolah-olah aku ini makhluk rekaan mereka, bukan ciptaan tuhan. Menilaiku dari sisi dunia yang terlanjur rusak ini sampai ke akhirat yang konon firdaus dan kudus”.
(Ahmad, 2018 : 4)

Bujukan permintaan dan usaha yang dilakukan untuk menggoyahkan hati ibunya untuk berhenti dari pekerjaannya belum cukup. Sunyi masih harus berusaha agar sang ibu mau mendengarkan

permintaannya itu. Akhirnya Sunyi keluar dari rumahnya karena tidak sanggup lagi menerima pekerjaan ibunya.

“menurutku hidup selalu ada pilihan. Tinggal apa yang kita pilih.... Mi terlihat masih terlalu malas untuk menentukan pilihan jalur hidup yang lebih baik.” (Ahmad, 2018 : 21)

Karakter Sunyi yang pemberani dan sikapnya yang tegas menyimbolkan keinginannya yang harus dipatuhi oleh ibunya. Dalam konteks feminisme, perempuan yang mampu memperlihatkan keberaniannya sebagai sosok perempuan yang secara diam-diam ingin berperan serta dalam perjuangan sebagai atas asumsi yang menganggap perempuan lemah.

“Hukum sosial selalu mengejar kami berdua. Aku sudah terlalu letih, tapi Mi masih bisa bertahan. Mengubah hidup kami agar menjadi lebih normal ternyata tak semudah yang kubayangkan.” (Ahmad, 2018: 21)

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Sunyi dalam usahanya untuk mengubah kehidupannya, ia optimis dan terus berusaha. Sosok perempuan yang tidak lemah selalu berusaha walau berat ia yakin bisa memilih jalan yang benar, hanya saja disisi lainnya, sulit baginya melangkah di jalan yang ia pilih.

Sunyi penggambaran perempuan yang ingin melawan takdir, kekuatan seorang perempuan yang tak putus asa dan selalu berjuang untuk kebebasan ibunya. Ketegasan Sunyi sebagai sosok perempuan memiliki latar belakang kelam justru memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa orang-orang yang bermartabat belum tentu memilih harga diri yang tinggi.

Tidak selalu orang kaya akan memiliki budi pekerti yang lebih daripada orang-orang redahan seperti Sunyi. Sosok Sunyi berani melawan pemaksaan seks yang ingin dilakukan oleh Ram.

“Hari ini pemuda sepertimu membuktikan bahwa seseorang yang terlahir di kalangan manusia-manusia martabat tinggi tak menjamin dia bisa tumbuh dalam harga diri yang tinggi pula.” (Ahmad, 2018 : 66)

Suntini memiliki keluarga yang harmonis, sebelum bencana banjir datang menyeret suaminya. Suntini membesarkan anaknya sendiri dengan hasil jualan telur asin dan upah mengajar tari di rumah temannya sebelum akhirnya menghabiskan sisa hidupnya menjadi tawanan dan diasingkan di sebuah desa yang terpencil. Kehidupan Suntini memang tidak adil, ia di sekap dan dipenjara serta di asingkan karena dituduh oleh pemerintah.

“Seperti halnya diriku, Dyah sendiri sedang hancur. Apa yang dilakukannya dianggap menyimpang. Jika mengajarkan bahasa asing, seni kriya, menggalakkan program keluarga berencana adalah sebuah kejahatan, bukankah dunia ini sedang berlaku tidak adil?” (Ahmad, 2018 : 260)

Dari sosok Suntini kita belajar bahwa hidup hanya meminta pertolongan pada Tuhan, jangan gampang mengeluh pada setiap permasalahan dan juga selalu kuat untuk bertahan. Suntini selalu memiliki banyak harapan dan memandang semuanya dari sisi baik hingga harapannya luntur bersamaan dengan penyakit yang menyerangnya selama di tempat pengasingan. Saat itu Suntini sudah tak dapat berharap untuk bertemu dengan anaknya lagi, Sumirah.

“Membenci akan membuat nilai derajat diri akan turun, akan lebih rendah lagi. Memaafkan adalah salah satu cara ampuh untuk mengobati hati yang merasa tersakiti.” (Ahmad, 2018 : 120)

d. Budaya

Novel ini mengangkat perempuan dari sisi seksual dalam budaya. Seks digunakan dalam hal pemertahanan budaya di Dukuh Paruk. Pemertahanan budaya dengan seksual itu sering dilakukan oleh tokoh antagonis dalam novel. Srintil harus menjual tubuh dan virginitasnya hanya untuk menghormati leluhur yang disebut Ki Secamenggala.

Tubuh perempuan terkadang sangat indah untuk dilukiskan. Akan tetapi, pelukisan itu sering cabul dan merendahkan nilai-nilai keperempuanan. Tubuh telanjang milik Srintil adalah penggambaran tokoh dengan mengeksploitasi seks dan tubuhnya. Laki-laki dapat menikmati perempuan secara gratis. Ini sebuah bentuk eksploitasi seksual yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ronggeng menurut budaya Dukuh Paruk adalah perempuan yang menari dengan semangat birahi yang tinggi. Selain itu, ronggeng harus melayani seks lelaki yang haus ketika istri—istri mereka tidak dapat memuaskan nafsunya. Oleh karena itu, siapapun perempuan itu, termasuk Srintil harus melalui persyaratan ritual, yakni melalui tahapan ritual *bukak klambu*.

“Srintil mengisak seorang diri. Baginya alangkah lambat waktu berjalan. Dia ingin hari segera menjelang pagi. Dia ingin menemukan dirinya telah selesai menjalani bukak-klambu. Tak terpikir lagi soal ringgit atau lainnya. Yang dirasakannya sekarang adalah perutnya yang bagai teriris-iris. Ronggeng itu tak menghentikan tangis karena binatang jantan lainnya akan segera

datang menyingkap kelambu dan mendengus ... “ (Tohari, 2004: 77-78).

Bukak klambu adalah upacara dalam bentuk sayembara diperuntukkan kepada para lelaki yang ingin menikmati tubuh perawan. Laki-laki yang mengikuti sayembara ini harus memberikan mas kawin atau harta kepada dukun ronggeng. Setelah itu, laki-laki itu berhak untuk menikmati virginitas perempuan calon ronggeng.

“bagiku, tempat tidur yang akan menjadi tempat pelaksanaan malam bukak klambu bagi Srintil tidak lebih dari sebuah tempat pembantaian... sesudah berlangsung malam bukak klambu, Srintil tidak suci lagi. Soal dia kehilangan perawanannya, tidak begitu terasakan...” (Tohari, 2004 : 53)

Penindasan dan pemaksaan dalam budaya membuat Srintil kasihan kepada laki-laki yang dicintainya. Oleh karena itu, sebelum upacara bukak klambu, ia mempersembahkan perawannya untuk Rasmus yang pada saat itu usia Rasmus baru empat belas tahun. Persetubuhan laki-laki dan perempuan pun terjadi di belakang rumah Nyai Kartareja. Nyai Kartareja ketika itu terlalu sibuk untuk menawarkan tubuh Srintil.

“Srintil!” Tegurku dengan suara berbisik. *“jangan terkejut, aku rasmus”.*

“oh!” Seru Srintil, dia ceoat bangkit, merangkulku sekuat tenaga. *“rasus, dengar, mereka bertengkar di luar. Aku takut, sangat takut. Aku ingin kencing!”*

“sudah kencing?”

“sudah. Tetapi aku takut, rasmus, kau sungguh baik. Kau ada di sini ketika aku sedang diperjual-belikan.”

“ya”

Masih merangkul kuat-kuat, Srintil mengisak. Kubiarkan dia karena aku pun tak tahu apa yang harus kuperbuat. Kurasakan tubuh Srintil hangat dan gemetar.

“aku bence, benci. Lebih baik kuberikan kepadamu. Rasmus sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Di sini bukan pekuburan, kita takkan kena kutuk. Kau mau, bukan?”
“sepatah katapun aku tak bisa menjawab. Kerongkonganku terasa tersekat. Karena gelap aku tak dapat melihat dengan jelas. Namun aku merasakan Srintil melepaskan rangkulanku, kemudian sibuk melepaskan pakaiannya.
Tidak berbeda dengan pengalam tadi suiang di Pekuburan Dukuh Paruk... aku tak dapat melihat sosok tubuh Srintil dengan jelas meski aku yakin saat itu dia suda telanjang bulat.
..... Srintil merasakan sesuatu yang menyenangkan. Tetapi entahlah karena aku hanya merasa telah memperoleh sebuah pengalaman yang aneh”. (Tohari, 2004 : 76)

Eksplorasi seksual dalam budaya dinovel *Rongeng Dukuh Paruk* digambarkan ketika desa Alaswangkel menggelar upacara *Gowok*. Upacara *Gowok* adalah upacara pematangan laki-laki sebelum memasuki masa pernikahan. Oleh karena itu, laki-laki itu harus diajarkan berhubungan seksual dan cara-cara mengatur rumah tangga. Pada masa ini, perempuan lagi-lagi dieksplorasi secara lebih dalam. Perempuan, Srintil, selain harus melayani laki-laki, ia juga harus mengajari laki-laki yang sedang diupacarai untuk berhubungan seksual. Pelajaran yang dilakukan Srintil kepada laki-laki itu dari cara merangkul, mencium, sampai berhubungan seks.

“seorang Gowok akan memberika pelajaran kepada anak laki-laki. Dari keperluan dapur sampai mempersiapkan seorang perjaka agar tidak malu pada malam pengantin baru”. (Tohari, 2004 : 201)

Gowok akan mengajari anak laki-laki yang belum memiliki pengalaman dalam mengarungi rumah tangga, terutama masalah seks. Waras adalah tokoh yang diceritakan sebagai tokoh remaja yang diupacarai. Waras belum memiliki wawasan tentang seks dan

persetujuan. Oleh karena itu, sebelum memasuki masa perkawinan, aras harus diajarkan seorang Gowok, Srintil.

*“Tidak, Kang. Nanti malam kita hanya akan tidur berdua. Aku dan kakang....
Waras bangkit memeluk Srintil, mendekapnya dan menciuminya. Srintil pasrah saja”.* (Tohari, 2004 : 214)

Pemosisian perempuan sebagai pihak kedua (the second) setelah laki-laki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah pemosisian laki-laki Dukuh Paruk, terutama tetua adat di pedukuhan itu. Laki-laki Dukuh Paruk memandang bahwa perempuan, Srintil, dapat melestarikan budaya ronggeng di Dukuh Paruk. Itu sebagai upaya menghormati leluhur KI Seccamenggala.

Eksplorasi seksual oleh tokoh dalam budaya dinovel *Ronggeng Dukuh Paruk* memberikan dampak kepada tokoh perempuan Srintil. Dampak dominan yang muncul adalah dampak psikologi. Dampak psikologi yang jelas muncul adalah tentang hubungannya dengan laki-laki.

Karya sastra ciptaan Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya ini telah menulis bagaimana tokoh Srintil memutuskan untuk lebih baik menyerahkan keperawanannya kepada Rasmus, laki-laki pilihannya, daripada menggadaikannya kepada laki-laki yang telah memberikan pembayaran atas tubuhnya.

Unsur-unsur feminisme yang terdapat pada novel ini begitu terasa salah satunya disebabkan karena novel ini mengangkat isu ketimpangan gender. Novel ini mengisahkan relasi antara perempuan dan laki-laki di daerah pedalaman, tepatnya di dukuh Paruk. Energi ideologi gender yang

diangkat dalam novel ini berlatar kehidupan seorang penari ronggeng di masa itu pemberontakan komunis di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa pascakolonialisme juga mewarnai cerita dalam novel milik karya Ahmad Tohari ini.

2. Gambaran Feminisme Berkaitan Perlawanan Perempuan

Kaum feminis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah Srintil dan Rasmus. Srintil dan Rasmus adalah dua dari masyarakat yang berdiam di Dukuh Paruk. Mereka menentang pelstarian ronggeng di Dukuh Paruk dalam usaha melestarikan kebudayaan yang ada di Dukuh Paruk. Rasmus meyakini bahwa budaya ronggeng sebenarnya sebagai sebuah budaya yang cabul. Ketika ia melihat profesi upacara ronggeng. Rasmus sangat membenci upacara itu. Bukan hanya merasa kehilangan Srintil. Akan tetapi ia merasa bahwa budaya ronggeng yang diciptakan tetua adat dukuh paruk menginjak-injak harga diri perempuan, terutama harga diri emaknya (dalam cerita *Catatan Buat Emak*). Oleh karena itu, ia membenci profesi itu. Walau demikian rasmus tidak dapat berbuat apa karena ia sendiri masih kanak-kanak. Perlawanan dalam batin rasmus dapat dicermati pada kutipan di bawah ini :

“kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh birahi. Penonton bersorak. Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaku. Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apapun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku menggepal. Hanya itu, karena aku tak bertindak apa-apa.

Dan kartareja terus menciumi Srintil tanpa peduli puluhan mata melihatnya". (Tohari, 2004 : 48)

"Aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi". (Tohari, 2004 : 51)

Sementara itu, perlawanan perempuan, Srintil yang telah menjadi ronggeng dapat dicermati pada kutipan berikut ini :

"Srintil menggigit bibir karena bayangan itu bertanya tentang siapa dirinya. Pertanyaan itu sejenak mengambang karena Srintil tak kuasa menjabaknya. Menyusul pertanyaan lain: siapakah yang mengatur diri itu, Nyai Kartareja, para lelaki yang membayarnya, atautkah diri itu sendiri? Srintil memejamkan mata agar leluasa berbicara dengan hatinya. Lama sekali Srintil tetap berdiri tak bergerak. Kerut-kerut pada kulit dahinya menandakan ada pergolakan sedang berlangsung di dalam dirinya". (Tohari, 2004 : 1466)

Srintil sebenarnya ingin melawan ketetapan adat yang ada di Dukuh Paruk. Ia sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk menjadi ronggeng. Srintil mulai sadar bahwa menjalani kehidupan sebagai seorang ronggeng hanya menguntungkan dukun ronggeng, Nyai Kartareja. Keuntungan yang Srintil peroleh selama ini hanya memberikan keuntungan bagi Nyai Kartareja. Oleh karena itu, Srintil mulai berpikir untuk melawan perintah Nyai Kartareja. Ia tidak menerima tamu-tamu yang ingin mengajaknya untuk berkencan. Penolakan-penolakan Srintil terhadap perintah Nyai Kartareja dapat dicermati pada data kutipan teks di bawah ini:

"Kau bagaimana? Kau cucu Sekarya tidak ingin memiliki kalung sebagus itu?

Dan kamu bertingkah menolak sebuah kalung seratus gram? Merasa sudah kaya? Bila kamu tidak suka kalung itu, mestinya bisa kau ambil untukku. Dan kau layani pak Marsusi karena semua orang toh tahu kau seorang ronggeng dan sundal". (Tohari, 2004 : 24)

Srintil mulai sadar bahwa ia adalah perempuan selayaknya perempuan pada umumnya, memiliki suami dan anak. Srintil pun bersikeras untuk tidak meronggeng karena ia telah sadar seiring dengan usianya yang bertambah. Ketika ia pertama diresmikan menjadi seorang ronggeng, Srintil berusia 12 tahun. Pada saat itu ia belum memahami arti sebagai seorang ronggeng. Ia hanya tunduk kepada nasihat-nasihat tetua adat di Dukuh Paruk. Akan tetapi, pada usia ke 18, Srintil baru menyadari hidup seorang ronggeng. Ronggeng tidak lain adalah sundal yang melayani laki-laki secara bergantian. Srintil sadar akan hal itu, akhirnya ia memutuskan untuk tidak melakoni hidup sebagai seorang ronggeng lagi. Akan tetapi, itu tidak lama dilakukan oleh Srintil. Ia kembali meronggeng karena permintaan dari pemerintah, bukan ingin menunjukkan rasa setianya kepada tetua adat di Dukuh Paruk, melainkan ingin mengabdikan dirinya kepada pemerintah melalui pentas ronggeng untuk pagelaran pemilu di desanya.

Berdasarkan uraian tersebut, perlawanan pertempuran Srintil terhadap hegemoni patriarki di Dukuh Paruk dengan melakukan perlawanan terhadap perintah-perintah kaum yang mengehegemoninya, seperti tetua adat dan Nyai Kartareja sebagai dukun ronggeng. Selain itu, Srintil ingin membuktikan dirinya sebagai perempuan yang kuat. Ketika ia mengetahui bahwa ada sekelompok orang mengintai Dukuh Paruk. Srintil tidak memahami mengenai situasi politik yang berkembang di kecamatannya. Akhirnya, Srintil berinisiatif untuk melaporkan kepada polisi perihal sekelompok orang yang mengintai kampung Dukuh Paruk. Akan

tetapi, nasib Srintil sangat buruk, ia ditangkap oleh polisi dan tentara. Srintil dituduh bersekutu dengan para penjahat yang ingin menggulingkan pemerintahan di kecamatan.

*“aku akan pergi ke kantor polisi!” Kata Srintil tiba-tiba.
“aku akan bertanya kepada mereka apa kesalahan kita”.
Kita yakin tidak bersalah. Kita harus mencari pengayoman. Polisi itu harus memberi pengayoman kepada kita; kawula tidak bersalah”. (Tohari, 2004 : 239)*

Hal yang berkaitan dengan perlawanan perempuan terdapat juga dalam Novel Sunyi di *Dada Sumirah*. Artie Ahmad menceritakan tentang kisah tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda harus menjalani takdir dan kesunyiannya masing-masing, sementara ketidakadilan terus mewarnai langkah mereka. Novel ini lebih menonjolkan sosok Sunyi yang menjadi pencerita dari kisah ke kisah sehingga semuanya terungkap, sehingga tokoh Sunyi merupakan tokoh kunci dalam novel ini. Sosok Sunyi berusaha untuk mendapatkan kebebasan hak, kesetaraan ekonomi, dan kesetaraan kesempatan yang sama. Dalam analisis ini tokoh Sunyi lah yang akan ditonjolkan sebagai penyampai pesan, meskipun ketiganya juga masuk dalam analisis ini. Sunyi sebagai tokoh kunci dalam novel ini yang akan membongkar masalah yang ada.

Hak berkaitan perlawanan bagi kaum perempuan sangat diperlukan, karena setiap perempuan memiliki kebebasan untuk melakukan perlawanan diberbagai hal yang mereka suka tanpa melanggar aturan. Perempuan dimampukan untuk melakukan apa yang diinginkan, dan apa

yang disukai secara bebas. Karena perempuan punya hak untuk melakukan perlawanan secara nyata. Hak perempuan dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini,

Pada data pergi dari rumah dan mencari kehidupan sendiri di luar rumah merupakan bagian dari perlawanan dalam bentuk kebebasan. Pergi dari rumah dilakukan oleh Sunyi. Sunyi sangat tak menyukai pekerjaan ibunya, hingga akhirnya Sunyi memutuskan untuk pergi dari rumah mengasingkan diri. Sunyi memilih menjalani kehidupan sendiri, Ia ingin melakukan apapun sendiri. Hal ini tak luput akan aksi pemberontakan yang dilakukannya untuk Mi, agar Mi berhenti dari pekerjaannya. Datanya seperti yang ada di bawah ini :

“Tak ada yang bisa kulakukan selain lari dari mereka. Mencari suaka baru di tempat yang kurasa jauh lebih menarik. Tak ada penghakiman membabi buta. Tak ada penilaian dari yang tampak saja. Hingga sebuah kos di dekat got bacin ini menerimaku. Di gang yang sempit ini tak ada yang tertarik menghakimiku. Kebanyakan dari penduduk di gang pinggiran Jakarta ini adalah para perantau yang datang dari desa yang harus menempuh belasan jam dari Jakarta.” (Ahmad, 2018 : 4)

Data di atas menunjukkan bahwa Sunyi pergi dari rumah karena kemauanya sendiri. Sunyi menginginkan hidupnya dan Mi tidak seperti sekarang. Sunyi menginginkan Mi bebas, hingga pemberontakan dilakukan dengan kabur dari rumah. Sunyi melakukannya bukan tak sayang pada Mi, hal itu dilakukannya untuk membuat Mi sadar akan apa yang dijalani.

Perlawanan juga dilakukan oleh Sumirah dengan pergi dari rumah. Sumirah mengajak Sunyi pergi dari rumah karena rumahnya dibakar oleh masyarakat. Sumirah pergi dari rumah dan akan meminta bantuan pada orang lain. Demi anak apapun akan dilakukan. Sumirah membawa Mi dalam gendongannya. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini,

“Kita pergi dari sini ya sayang...” Mi segera mengajakku keluar lewat pintu belakang setelah menyempalkan uang dan kotak kayu berlapis beledu itu ke dalam tasnya.” (Ahmad, 2018 : 26)

Sumirah menggendong Sunyi membawanya lari. Tak lupa apa yang bisa dijadikan uang untuk makan di bawa. Sunyi yang waktu itu masih kecil hanya bisa menurut pada ibunya. Kebebasan hak pergi dari rumah direalisasikan oleh Sumirah. Pergi dari rumah bukan hanya ingin tinggal sendiri, namun juga bisa karena berbagai faktor yang ada, seperti kebakaran, dikucilkan, dan tertekan tinggal di lingkungan sana. Sumirah memilih pergi meninggalkan kompleks perumahan yang dihuni selama ini mencari perlindungan yang jauh lebih aman. Mencari tempat yang mampu menerimanya.

Bentuk lain perlawanan yang dilakukan dalam novel ini yaitu Kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Seorang perempuan yang ingin didengar pendapatnya untuk memperjuangkan anaknya merupakan kebebasan hak yang dimiliki oleh seorang perempuan. Perempuan memiliki hati yang lembut. Perempuan tak akan tega melihat buah hatinya harus direlakan pergi. Hal ini dilakukan oleh Sumirah. Perempuan memperjuangkan buah hatinya sampai kapan pun. Sumirah sangat

menyayangi anak yang ada dalam rahimnya walupun perempuan belum tahu seperti apa wujud anaknya secara nyata. Terlihat pada data di bawah ini,

“Bonet membeli Mi dari mucikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim Mi. Bonet menawarkan dua pilihan. Pertama, Mi menggugurkanmu dan bekerja tanpa uang kepadanya. Kedua, Mi boleh memilikimu seutuhnya, tetapi Mi harus bekerja selama 25 tahun sesuai umurmu. “ Mi menunduk, air matanya mengalir jatuh ke atas meja.” Dan Mi memilih nomor dua.” (Ahmad, 2018 : 73)

Sunyi mendengarkan penuturan dari Mi. Alasan Mi bertahan dengan Bonet karena sebuah perjanjian yang tak manusiawi. Perjanjian konyol yang dibuat Mi 20 tahun silam. Sunyi adalah anak yang diperjuangkan oleh Mi. Sunyi sempat kaget, namun dapat mengatasi keterkejutannya. Sunyi mendengarkan penuturan dari Mi. Sunyi baru mengetahui sebuah fakta yang membuat dunianya dijungkir balikkan. Alasan kuat yang membuat Mi bertahan menjadi pelacur tak lain adalah dirinya sendiri.

Sunyi memperjuangkan hak ibunya. Sunyi ingin menerima kata pembebasan pada ibunya. Saat Sunyi telah mengetahui surat perjanjian yang ditandatangani oleh Mi beberapa tahun silam, keinginan Sunyi untuk membuat Mi bebas semakin menggebu. Terlihat pada kutipan di bawah ini,

“Aku mau menolong, Mi. Sebentar lagi aku akan lulus dari sekolah hukum. Aku akan bantu melepaskan Mi dari jeratan Bonet. Mi akan bebas sebagai manusia utuh.” Aku menggenggam tangan Mi dengan erat. Ini kali pertama aku menggenggam tangan Mi lagi setelah sekian lama kami berpisah.” (Ahmad, 2018 : 74)

Sunyi memberi kekuatan pada Mi, dan memberi sebuah harapan baru, yaitu kebebasan. Sunyi akan menjadi seorang pengacara dan akan membawa kasus Mi pada jalur hukum. Sunyi menguatkan Mi, membuat perasaan Mi lebih baik dengan tindakan Sunyi menurut pada Mi. Sunyi akan segera mungkin membebaskan Mi dari perjanjian konyol di masa lalu.

Memperjuangkan hak ibunya dilakukan oleh perempuan. Seorang perempuan mampu berkorban dan melakukan hal yang ingin dilakukan, salah satunya membebaskan orang yang disayang dari masalah yang menimpa selama ini. Sunyi adalah sosok perempuan tangguh yang tercerminkan dari tindakannya. Dengan lantang Sunyi ingin Mi lepas dari janjinya.

“Aku tidak ada waktu luang sekarang.” Ku tarik tanganku. Berpegangan tangan seperti ini tidak terlalu baik untuk dilakukan, terlebih di tempat serami kampus seperti ini. Akhirnya ku putuskan untuk meninggalkan Ram.” (Ahmad, 2018 : 17)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Sunyi melakukan perlawanan dengan menolak keinginan Ram, walaupun hanya untuk mengobrol santai saja. Sunyi menolak laki-laki dengan tegas. Kebebasan hak menolak laki-laki dilakukan, karena ingin menunjukkan bahwa perempuan itu tangguh. Tanpa laki-laki perempuan bisa melakukan hal yang disukai. Perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki, seperti menolak ajakan untuk pulang bersama, atau hanya sekadar bercengkerama. Sunyi yakin bahwa Sunyi bisa melakukan apapun sendiri.

Keadilan ekonomi dari segi pendapatan dimiliki oleh kaum perempuan. Perempuan juga bisa berpendapatan tinggi layaknya laki-laki.

Perempuan bisa mencari penghasilan, baik dari cara yang baik atau cara yang buruk. Perempuan mampu berpendapatan sendiri tanpa harus bergantung pada laki-laki. Keadaan ini berlangsung turun temurun. Mbah wedok jualan telur, Suntini jualan telur asin, dan Sumirah juga jualan telur asin. Keadaan ekonomi lah yang memaksa mereka untuk berjualan. Sunyi sangat beruntung memiliki orang-orang yang sangat semangat dalam berjuang mencapai mimpi.

“Aku mengingat Emak dalam keadaan yang selalu sederhana. Penjual telur bebek yang diasinkan. Seorang wanita yang begitu bersahaja. Lemah gemulai jemari dan lenggok pinggang miliknya ketika menari. Aku mengingatnya dengan baik. Rambutnya yang seperti mayang kelam, selalu digerai ketika dia mandi dipancuran belakang rumah. Emak, dia muara dari segenap rasa, dan pangkal dari nasib yang selama ini aku jalani.” (Ahmad, 2018 : 108)

Dari kutipan di atas Emak adalah sebutan untuk ibu Sumirah. Emak menjual telur asin. Emak digambarkan sangat cantik di masa lalu. Lemah gemulai mencerminkan sosok perempuan yang tangguh dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. ketidakhadiran sosok laki-laki memaksanya untuk tampil ke publik sebagai wanita karier. Membuat perempuan mandiri dan punya tanggung jawab besar.

Bukti perlawanan perempuan terhadap kehidupan selanjutnya ada pada perkataan Sumirah, dari cerita yang didapatkan Sunyi melalui Mi secara langsung. Sumirah ingin anaknya hidup tak seperti dirinya. Sumirah menginginkan anaknya hidup layak dan dihargai semua orang. Jangan sampai anaknya seperti dirinya, perempuan panggilan.

“Keyakinan yang selalu bertubuh dihatiku, meski aku seorang pelacur, perempuan panggilan, anakku harus tetap bersih. Dia harus tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal ketimbang harga diriku sendiri, meski dia terlahir dari titik noda. Sebuah hubungan penuh kenistaan. Hubungan yang berkalang cinta terlarang.” (Ahmad, 2018 : 88)

Data di atas menunjukkan betapa sayangnya Sumirah pada Sunyi.

Sumirah menginginkan Sunyi harus tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal ketimbang harga dirinya. Pekerjaan yang penuh dosa dilakukan Sumirah dari dulu. Hal ini berkaitan dengan masa lalunya bersama pria. Pria yang sangat dicintainya menjualnya tanpa moral kepada mucikari. Hingga Sumirah memiliki buah hati yang dipertahankan dalam ikatan janji menjadi perempuan panggilan.

Perlawanan juga dilakukan oleh Sunyi yang menginginkan ibunya bebas, dengan cara memperdaya seorang laki-laki. Hal ini dilakukan Sunyi agar ibunya bisa bebas. Keinginan Sunyi selama ini terwujud. Ibunya bebas. Artinya ibunya tak harus melakukan pekerjaan yang dilakukan selama ini. Berkat memperdaya Bonggo Wonto dengan memberikan syarat jika Bonggo Wonto ingin menikahi Mi, Bonggo Wonto harus memenuhi syarat yang diajukan oleh Sunyi pada kutipan di bawah ini,

“Baiknya memang Om usaha terlebih dahulu. Aku tunggu kabar selanjutnya. Bebaskan Mi dari Bonet, dan carilah dia di mana keberadaan nenekku. Aku pulang dulu.” Sunyi beranjak pergi.

“apa kau tidak merasa, kalau kau sedang memperlalibumu sendiri. Kamu mempertaruhkan hidup dia untuk seorang lelaki.” Suara Bonggo Wonto terdengar dingin.

“Om tidak paham ya, bahwa apa yang aku lakukan semuanya untuk Mi. Bukan untukmu seorang, dan bukanya ganjaran yang aku berikan sangat menari untuk Om? Lagi pula kok Om optimis sekali,

seolah-olah bisa memiliki Mi!” jawab Sunyi sambil lalu.” (Ahmad, 2018 : 270)

Mi akan mendapatkan kehidupan yang layak seperti perempuan di luar sana. Mi dan Sunyi bebas dari Bonet. Mucikari yang selama ini menjajakan tubuh Mi. Bonet dengan tegas membebaskan Mi.

“Dengan ragu Sumirah melihat Bonet. Wajah induk semang yang selama ini mempekerjakannya itu tampak dingin. Bibir Bonet hanya berkedut-kedut. Matanya menatap ke arah Sumirah dan Bonggo Wonto dengan tatapan bengis. “

“ benar aku tak perlu lagi bekerja denganmu?” perlahan Sumirah bertanya kepada Bonet.

“pergilah! Menyesal aku mengenalkan duda tua itu kepadamu!” usir Bonet dengan suara yang menggelegar.” (Ahmad, 2018 : 281)

Sumirah lega, kata kebebasan sudah ada di depan mata. Keluar dari rumah ini kebebasan sesungguhnya akan dimiliki. Sumirah bersama Bonggo Wonto keluar dari rumah Bonet. Menuju rumah Sumirah. Sumirah masih tak menyangka bahwa dirinya sudah terbebaskan dari cengkraman Bonet yang memperbudaknya sebagai pemuas nafus laknat laki-laki. Dengan ragu Sumirah bertanya pada Bonggo Wonto, dalam kutipan di bawah ini,

“Apa aku memang tak perlu lagi bekerja untuk Bonet?” Mirah menyusut dan air matanya dengan tisu.”

“tentu saja. Lihat, aku sudah ambil surat kontrak konyol itu untukmu. Mirah, kau tak perlu lagi bekerja untuk Bonet. Tak perlu lagi kau menerima pesanan kencan darl para pria yang mengecewakanmu. Kau bebas, sayang,” ujar Bonggo Wonto tersenyum lembut.” (Ahmad, 2018 : 282).

Sumirah bertanya penuh air mata, dengan harap-harap cemas Sumirah menanyakan hal itu pada Bonggo Wonto. Dengan lembut Bonggo Wonto menenangkan Sumirah. Bonggo Wonto meyakinkan, Sumirah

sudah bebas dan tak perlu lagi kerja untuk Bonet. Bonggo Wonto menunjukkan surat kontrak atau surat perjanjian yang sudah ditandatangani Sumirah beberapa tahun yang lalu. Sumirah makin terisak di depan Bonggo Wonto. Dengan lembut Bonggo Wonto meredakan tangis Sumirah. Meyakinkan Sumirah bahwa Sumirah sudah bebas dan tak perlu lagi kembali pada Bonet.

“Jangan menangis terus seperti itu. Nanti dikira orang, kau kuapakan begitu!” Bonggo Wonto mengusap air mata Sumirah dengan ujung jarinya.
“aku hanya belum percaya kalau aku bisa terbebaskan dari Bonet hari ini. Aku tak perlu lagi bekerja dengannya.” Mirah menatap Bonggo Wonto dengan terharu.” (Ahmad, 2018 : 283)

Sumirah tak percaya hidupnya akan kembali normal seperti dahulu. Pekerjaan yang telah lama digeluti akan ia tinggalkan dengan mudah saat ini. Tanpa ada embel-embel perjanjian lagi. Sumirah akan memulai hidup baru dengan Sunyi. Sumirah tak tahu apa yang didupatkannya kata kebebasan yang dilontarkan oleh Bonet adalah usaha dari Sunyi. Sumirah tahunya Bonggo Wonto lah yang membebaskannya. Meski begitu Sunyi tak ambil pusing, melihat Mi bebas adalah kepuasan tersendiri. Sunyi telah berhasil menarik Mi dari dunia yang digeluti selama ini.

Sunyi telah menyelesaikan tekai teki hidupnya. Membebaskan ibunya dan menemukan cikal bakal dirinya sudah ditemukan. Semua telah terungkap baik kenyataan baik ataupun pahit sudah diterima. Neneknya yang sudah meninggal terlebih dahulu tanpa kata pembebasan sudah la terima. Mi sudah bebas dan akan memulai hidup barunya. Hidup baru dan

normal seperti yang lainnya. Harapan Sunyi memiliki keluarga bahagia akan terwujud. kegembiraan Sunyi, yang tak lain Bonggo Wonto telah berhasil membebaskan Mi. Sunyi memberikan senyumnya pada Bonggo Wonto, menandakan bahwa Sunyi puas dengan kemampuan Bonggo Wonto. Hidup baru akan didapatkan oleh Mi. Sunyi akan membuat Mi bahagia kedepannya. Sunyi sangat beruntung meminta bantuan pada Bonggo Wonto karena hasil yang didapatkan tidak mengecewakan hati Sunyi. Bonggo Wonto maju selangkah dan mampu menciptakan hidup baru bagi Mi dan dirinya.

Perempuan mampu menguak kisah masa lalu. Meski tak dengan tangannya sendiri, namun bantuan yang perempuan dapat juga membuatnya memiliki emansipasi karena mampu menindas laki-laki. Laki-laki mau mengerjakan apa yang yang diperintahkan. Perempuan tangguh lebih unggul dari laki-laki. Sehingga saat Sumirah bebas mereka akan mendapatkan kemakmuran yang diinginkan oleh Sunyi.

Suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu untuk menunjukkan keadilan di publik, serta untuk memuaskan dirinya. Menurut hak kaum liberal harus diberikan di atas kebaikan. Perempuan mampu menyetarakan kesempatan seperti hidup baru dari hasil jerih payanya sendiri, hasil usah yang dimulai untuk ibunya, melihat sang ibu yang bekerja menjadi pelacur membuatnya sangat benci pada pekerjaan ibunya hingga kata kebebasan didapatkan untuk ibunya. Kini ibunya akan bahagai selamanya dengan laki-laki yang tulus mencintainya. Kebebasa

hak, kesejahteraan ekonomi, dan kesetaraan social serta kesempatan dimiliki oleh kaum perempuan. Semua hal yang diusahakan oleh seorang perempuan tak pernah sia-sia. Perempuan mampu menciptakan perubahan yang besar bagi dirinya dan lingkungannya. Perempuan mampu menuntut hak dan mampu mencapai kata kebebasan dengan usahanya.

Sunyi sebagai penyampai pesan utama dan ujung tombak dari setiap cerita yang dilalui ketiganya, menyelesaikan permasalahan keluarga dengan sempurna. Apapun dilakukan oleh Sunyi, dengan semangat yang dimiliki demi melihat ibunya bebas, dan kisah masa lalu terkuak. Sunyi telah berhasil membuktikan bahwa perempuan bukan makhluk rendah, perempuan bebas melakukan apa yang ingin dilakukan.

B. Pembahasan

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu gambaran feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang berkaitan dengan seks, ekonomi, sosial dan budaya serta gambaran feminisme berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maka dapat dikemukakan bahwa:

Hasil analisis feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* penulis menemukan tokoh perempuan sebagai sosok perempuan yang diperbudak oleh budaya, lemah, dan tidak memiliki pendirian untuk dirinya sendiri. Kekerasan dan pemaksaan seks dalam novel ini merupakan suatu realitas kehidupan perempuan yang sering mengundang pro dan kontra

pada masa itu. Pembahasan seks dalam budaya merupakan sisi kehidupan yang teramat vital. Eksistensi seksual sebagai suatu aspek kehidupan manusia dalam novel itu tidak bisa luput untuk dicermati. Secara sederhana, seks didefinisikan sebagai (1) jenis kelamin dan (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (hubungan seks) (Alwi dkk.,2001:1014). Di kalangan feminis, pada umumnya dibedakan antara istilah seks, jender, dan seksualitas walaupun pada dasarnya pemahaman seksualitas bisa mencakup keduanya: seks dan jender (Munti, 2000:2). Dilihat dari kedudukannya dalam karya sastra, aspek seksual menempati posisi utama dalam novel ini. Masalah seksual digunakan langsung sebagai objek yang mengintimidasi perempuan menjadi budak. Adat istiadat adalah salah satu alasan adanya seks serta kekerasan seks dalam novel ini, disertai eksploitasi perempuan untuk mendapatkan keuntungan tersendiri untuk individu tertentu.

Dalam bentuk perlawanan perempuan dalam novel ini perwujudan sosok perempuan yang ingin melawan ketetapan adat. Tokoh utama yang akhirnya sadar pekerjaan yang ditimpahkan untuknya merupakan pekerjaan yang menguntungkan untuk orang lain. Hal ini disebut eksploitasi perempuan. Perlawanan perempuan, tokoh utama terhadap hegemoni patriarki di dalam budaya dilakukan dengan melakukan perlawanan terhadap perintah-perintah kaum yang mengehegemoninya, seperti tetua adat.

Adapun hasil analisis feminisme dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, penulis menemukan bahwa karakter tokoh perempuan berdasarkan eksistensinya sebagai perempuan dalam memecahkan masalahnya yakni, memiliki rasa ingin tahu, berani, menghormati sesama, cerdas, tegar menghadapi cobaan, sabar, tabah, berjiwa sosial, suka membantu dan menolong, ramah dalam bergaul, mandiri, keras dalam sisi positif, terbuka, suka berkorban, dan bertanggung jawab.

Sosok sunyi sebagai perempuan yang berani melawan dan terus berjuang untuk kebebasan Mi (ibu) tergambarkan memiliki kehidupan yang mapan namun masa lalu yang kelam pernah dialaminya. Terusir dari rumahnya bersama ibunya karena warga desanya yang tidak menyukai pekerjaan ibunya hingga pembakaran rumahnya pun terjadi. Terkucilnya di dalam lingkungan sering dihadapi dalam tokoh perempuan novel ini.

Kondisi perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* memiliki banyak peran seperti munculnya kekerasan dan pemaksaan seks dalam cerita Sumirah yang dikisahkan mengalami petualangan seks, perbudakan seks serta penjualan perempuan. Rendahnya perekonomian tergambarkan dalam sosok Suntini, kehidupan yang direnggut paksa oleh pemerintah, diasingkan hingga mencapai klimaks akhir hidupnya.

Ketidakadilan yang dirasakan oleh tokoh perempuan karena ekonomi dan sosial jelas tergambarkan dalam novel ini. Artie Ahmad sebagai

penulis menceritakan dengan jelas dan lugas sosok tiga perempuan dalam tiga zaman yang berbeda.

Perlawanan perempuan dalam novel ini yaitu menghasilkan kebebasan hak tokoh perempuan, kesejahteraan ekonomi tokoh perempuan, dan kesetaraan kesempatan tokoh perempuan. Akan terdapat banyak kegiatan tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya untuk mencapai hidup yang layak.

Dari kedua novel di atas yang sering menjadi silang pendapat adalah tidak adanya ketegasan batas antara pornografi dengan tidak pornografi. Terkadang pengarang menghadapi dilema untuk menampilkan unsur seksual dalam karyanya karena terbebani oleh kekhawatiran akan terjerumus ke dalam pornografi. Apalagi dalam berbagai kesusastraan klasik dengan masyarakatnya yang sensitive, maka biasanya masalah seksual menjadi sesuatu yang tabu untuk ditampilkan meskipun suatu realitas kehidupan manusia. Namun, saat ini telah terlihat itikad baik pengarang berupaya mendudukan seksual pada posisi seni sebagai pengungkapan realitas pengalaman manusia secara estetik yang dibangun dengan cara yang wajar.

Perempuan adalah sosok multidimensi. Keindahan yang pesonanya selalu dinanti. Akan tetapi, suatu sisi perempuan “dianggap” makhluk lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu, perempuan perempuan pun sering dilihat sebagai makhluk pasif atas bentuk kebudayaan yang

tetap, ekonomi serta sosialnya. Hal ini terlihat pada eksploitasi perempuan dalam dunia model dan film. Juga kedudukan dan posisinya dalam sistem sosial. Sepanjang sejarah peradaban manusia perempuan selalu dipandang dan diposisikan sebagai makhluk lemah, bodoh, yang hanya berkisar pada sektor domestik seperti memasak, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak, bukan hanya persoalan peran, tetapi budaya patriarki juga ,melahirkan banyaknya bentuk kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi, pelecehan baik di sektor rumah tangga maupun sektor publik.

Persoalan perempuan tidak saja terungkap sebagai realitas hidup, tetapi juga dalam karya sastra tumbuh subur dari berbagai sudut pandang. Bahkan ada anggapan kaum feminis bahwa dunia sastra dikuasai oleh laki-laki sehingga karya sastra seolah-olah ditujukan kepada laki-laki. Sugihastuti (2002) mengungkapkan bahwa sejak dahulu perempuan dalam sastra diposisikan dengan nilai marginal dan subordinasi yang hamper merupakan tokoh yang dibela dan dihimbau untuk mendapat perhatian.

Namun, dibalik nada pembelaan itu ternyata tidak mengeluarkan sastra dari struktur gender, malah menempatkan perempuan sebagai korban. Sastra seringkali menjadi kamufase dari kekuatan dominan laki-laki, bahkan menjadi penyemai bibit gender terselubung yang amat subur. Hal ini sangat relevan dengan pernyataan Budiman (1994) bahwa sastra mempunyai kekuatan untuk memposisikan dirinya dalam dunia social sehingga menjadi alat untuk mempertahankan dominasi tentu.

Terlepas dari maksud kepengarangan, pengarang laki-laki sering mengangkat perempuan sebagai objek dalam karya sastranya, seperti novel. Dalam penceritaanya, tokoh perempuan selalu ditindas oleh kaum laki-laki. Ini sebagai upaya menempatkan atau dinomorduakan oleh laki-laki, bahkan dinomortigakan setelah materi. Dalam analisis ini ada dua pengarang yang mengangkat perempuan dalam novelnya adalah Ahmad Tohari dan Artie Ahmad. Novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* adalah karya sastra ciptaan sastrawan ternama, yakni Ahmad Tohari dan Artie Ahmad. Mereka merupakan pengarang karya sastra yang produktif. Mereka juga termasuk pengarang yang selalu memperhatikan bahasa sebagai bentuk perkembangan karya sastra dan karya seni.

Tidak dipungkiri, perempuan selalu menjadi daya tarik bagi kaum laki-laki. Kemenarikannya bukan hanya ada pada cantiknya, inteleginya, melainkan lebih fokus pada masalah-masalah seksualnya. Kemenarikan perempuan selain menjadi wacana lisan kaum laki-laki, sering pula melahirkan ide muktakhir para seniman, diantaranya adalah Senima Rupa, Seniman pertunjukkan, bahkan, seniman sastra (pengarang sastra).

Pengarang dalam karya sastranya. Baik bergendre prosa, novel, roman, cerpen, maupun puisi sering mengangkat tubuh dan seks perempuan dalam mengkonstruksi ceritanya. Seks dan tubuh perempuan menarik bagi pengarang laki-laki untuk mengembangkan cerita sebagai tema dalam karya sastranya. Hal ini dipandang bahwa seks dan tubuh

adalah bagian dari cerita yang sangat berperan penting dalam melahirkan tokoh sekaligus sebagai usaha mengeksploitasi cerita. Eksploitasi perempuan dalam cerita berkaitan erat dengan ideologi kapitalisme yang menempatkan perempuan sebagai alat reproduksi. Kapitalisme memandang perempuan berguna semasih menguntungkan bagi kapitalisme (Hastuti, 2003 : 123). Ada konteks yang tidak berbeda dengan hal itu, seks dan tubuh sering dijadikan sebagai alat yang menguntungkan bagi kapitalisme (dalam hal ini kaum patriarkhi dalam teks cerita). Seks dalam karya sastra ibarat sepasang suami isteri, bagian yang mampu membangun kehidupan dari aspek kehidupan lainnya. Walaupun demikian, eksistensi seks dalam karya sastra pengarang laki-laki, teramat sering mendapat kritik, bukan saja dari kaum perempuan, laki-laki yang mendekonstruksi hegemoni laki-laki terhadap perempuan pun sering memberi kritik lewat karya sastranya. Lahirlah karya sastra yang memberi kritik sekaligus memberikan motivasi kepada kaum perempuan dalam karya sastranya.

Keadaan yang dialami tokoh, menurut pandangan Firesfone (Hastuti, 2003) hanya dapat dihindari dengan jalan revolusi biologis dan sosial untuk menghasilkan jenis pembebasan manusia ini reproduksi buatan akan menghasilkan reproduksi alami dan apa yang disebut dengan keluarga yang direncanakan yang anggotanya memilih satu sama lain atas alasan pertemanan atau bahkan sekedar kenyamanan akan harus

menggantikan keluarga biologis tradisional yang dibangun dalam dan melalui hubungan genetik anggotanya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan tentang gambaran feminisme berkaitan seks, ekonomi, sosial dan budaya serta persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, sebagai berikut :

1. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari penulis yang meyakini sastra sebagai suatu aktualisasi kehidupan manusia yang memiliki pengalaman kemanusiaan sebagai suatu realitas. penulis menemukan tokoh perempuan sebagai sosok perempuan yang diperbudak oleh budaya, lemah, dan tidak memiliki pendirian untuk dirinya sendiri.

Kekerasan dan pemaksaan seks dalam novel ini merupakan suatu realitas kehidupan perempuan yang sering mengundang pro dan kontra pada masa itu. Ahmad tohari memiliki naluri seni yang sangat arif dan masih tercengkram kuat pada rambu-rambu kesusilaan, termasuk dalam pengungkapan suatu realitas kehidupan seksual manusia. Akan tetapi, secara kodrat dalam perspektif budaya sebagai ideologi, perempuan diposisikan sangat menguntungkan laki-laki, yang menjadi

potensi besar dalam menyuburkan tumbuhnya subordinasi sebagai sebuah ketidakadilan gender. Perempuan masih berada dalam bingkai patriarki yang dipasung dalam kekuasaan laki-laki, Ahmad Tohari dengan cerdas mengeluarkan posisi itu dalam bentuk eksistensi yang lebih luas dengan baik. Bentuk perlawanan perempuan dalam novel ini perwujudan sosok perempuan yang ingin melawan ketetapan adat. Tokoh utama yang akhirnya sadar pekerjaan yang ditimpahkan untuknya merupakan pekerjaan yang menguntungkan untuk orang lain. Hal ini disebut eksploitasi perempuan. Perlawanan perempuan, tokoh utama terhadap hegemoni patriarki di dalam budaya dilakukan dengan melakukan perlawanan terhadap perintah-perintah kaum yang meneghegemoninya, seperti tetua adat.

2. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, penulis menemukan bahwa karakter tokoh perempuan berdasarkan eksistensinya sebagai perempuan mampu memecahkan masalahnya yakni, memiliki rasa ingin tahu, berani, menghormati sesama, cerdas, tegar menghadapi cobaan, sabar, tabah, berjiwa sosial, suka membantu dan menolong, ramah dalam bergaul, mandiri, keras dalam sisi positif, terbuka, suka berkorban, dan bertanggung jawab. Kondisi perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* memiliki banyak peran seperti munculnya kekerasan dan pemaksaan seks dalam cerita Sumirah yang dikisahkan mengalami petualangan seks, perbudakan seks serta penjualan perempuan.

Rendahnya perekonomian tergambar kehidupan yang direnggut paksa oleh pemerintah, diasingkan hingga mencapai klimaks akhir hidup tokoh perempuan dalam novel ini. Penelitian tentang perlawanan perempuan dalam novel ini yaitu menghasilkan kebebasan hak tokoh perempuan, kesejahteraan ekonomi tokoh perempuan, dan kesetaraan kesempatan tokoh perempuan. Akan terdapat banyak kegiatan tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya untuk mencapai hidup yang layak.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan dalam penelitian ini beberapa hal yang merupakan saran antara lain sebagai berikut:

Kegiatan penelitian semacam ini, agar dapat lebih intensif, digalakkan, ditumbuhkembangkan, mengingat dunia sastra makin marak dengan berbagai karya sastra yang cukup menarik untuk dikaji, dianalisis, bahkan jika memungkinkan untuk dikritik.

Penelitian mengenai Feminisme perlu dilakukan studi lanjutan pada novel-novel Indonesia, karena banyak nilai-nilai mengenai perempuan dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Sunyi di Dada Sumira* yang telah dianalisis dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Artie. 2018. *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Anwar, Misba, 2001. *Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Analisa
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Perspektif Feminis. Yayasan Jurnal Perempuan*. Jakarta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Faruk. 2001. *Sastra dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Gema Press
- Giddens, Antonio. 1989. *Sociology*. Polty Press. Combrige
- Hakeem, Ali Husain. 2005. *Membela Perempuan; Feminisme Dengan Nalar Agama*. Al-Huda. Jakarta.
- <http://kbbi.web.id/>. Diakses 11 Januari 2019
- Lubis, Mukhtar. 1997. *Sastra dan Kehidupan*. Jakarta: Indah Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Pengantar Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa. Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka. Yogyakarta.

Sugihastati. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti, dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta.

Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. UNS. Surakarta.

Wellek, Rena dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. (Diterjemahkan oleh Mellany Budianto). Gramedia. Jakarta.



LAMPIRAN



KORPUS DATA

No	Kutipan Novel	Hal
NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK		
1	<i>"Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya, belum sekali pun Srintil pernah melihat pantas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasmus, Warta, dan Darsum, Srintil menari dengan baik"</i> (Tohari, 2004:13)	13
2	<i>"Srintil mengisak seorang diri. Baginya alangkah lambat waktu berjalan. Dia ingin hari segera menjelang pagi. Dia ingin menemukan dirinya telah selesai menjalani bukak-klambu. Tak terpikir lagi soal ringgit atau lainnya. Yang dirasakannya sekarang adalah perutnya yang bagai teriris-iris. Ronggeng itu tak menghentikan tangis karena binatang jantan lainnya akan segera datang menyingkap kelambu dan mendengus ... "</i> (Tohari, 2004: 77-78).	77-78
3	<i>"aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Nyai Kertaraja telah memijat hingga mati indung telurnya, peranakannya. Suami isteri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian sebab hukum Dukuh Paruk mengatakan karier seorang ronggeng terhenti sejak kehamilannya yang pertama..."</i> (Tohari, 2004:90).	90
4	<i>"kamu telah mengecewakan seorang priyayi: suatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai kawula... kita kawula, kita wajib tunduk kepada perintah, bahkan keinginan para penggawa itu. Menampiknya, sama saja mengundang hukum. Nah, beranikah kamu melakukannya?"</i> (Tohari, 2004:62)	622
5	<i>"rasanya, sebagai anak laki-laki tak ada yang salah pada tubuhku. Melihat Srintil telanjang bulat dihadapanku, aku teringat kambing jantanku bila sedang birahi. Jantung memompa darahku ke segala penjuru. Pada bagian organ tertentu, arteri begitu padat berisi darah hingga mengembung dan menegang. Keehndak alam terasa begitu perkasa menuntunku bertindak."</i> (Tohari, 2004: 67).	53
6	<i>"bagiku, tempat tidur yang akan menjadi tempat pelaksanaan malam bukak klambu bagi Srintil tidak lebih dari sebuah tempat pembantaian... sesudah berlangsung malam bukak klambu, Srintil tidak suci lagi. Soal dia kehilangan perewanannya, tidak begitu terasakan..."</i> (Tohari, 2004 : 53)	53
7	<p><i>"Srintil?"</i> Tegurku dengan suara berbisik. <i>"jangan terkejut, aku rasmus".</i></p> <p><i>"oh!"</i> Seru Srintil, dia ceoat bangkit, merangkulku sekuat tenaga. <i>"rasus, dengar, mereka bertengkar di luar. Aku takut, sangat takut. Aku ingin kencing!"</i></p> <p><i>"sudah kencing?"</i></p> <p><i>"sudah. Tetapi aku takut, rasmus, kau sungguh baik. Kau ada di sini ketika aku sedang diperjual-belikan."</i></p> <p><i>"ya"</i></p> <p>Masih merangkul kuat-kuat, Srintil mengisak. Kubiarkan dia karena aku pun tak tahu apa yang harus kuperbuat. Kurasakan tubuh Srintil hangat dan gemetar.</p> <p><i>"aku benci,benci. Lebih baik kuberikan kepadamu. Rasmus sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Di sini bukan pekuburan, kita takkan kena kutuk. Kau mau, bukan?"</i></p> <p><i>"sepatah katapun aku tak bisa menjawab. Kerongkonganku terasa tersekat. Karena gelap aku tak dapat melihat dengan jelas. Namun aku merasakan Srintil melepaskan rangkulanku, kemudian sibuk melepaskan pakaiannya.</i></p> <p><i>Tidak berbeda dengan pengalam tadi siang di Pekuburan Dukuh Paruk... aku tak dapat melihat sosok tubuh Srintil dengan jelas meski aku yakin saat itu dia suda telanjang bulat.</i></p> <p><i>..... Srintil merasakan sesuatu yang menyenangkan. Tetapi entahlah karena aku hanya merasa telah memperoleh sebua pengalaman yang aneh".</i> (Tohari, 2004 : 76)</p>	76
8	<i>"seorang Gowok akan memberika pelajaran kepada anak laki-laki. Dari keperluan dapur sampai mempersiapkan seorang perjaka agar tidak malu pada malam pengantin baru".</i> (Tohari, 2004 : 201)	201

9	"Tidak, Kang. Nanti malam kita hanya akan tidur berdua. Aku dan kakang....Waras bangkit memeluk Srintil, mendekapnya dan menciuminya. Srintil pasrah saja". (Tohari, 2004 : 214)	214
10	"ada suara perempuan mengisak diantara tahanan yang berjejal itu. Dalam sedetik lintasan tidurnya menggantung alam nyata dan terbang dalam hidup yang biasa, hidup bersama suami dan anak-anak. Tetapi, ketika tersadar didapati dirinya terbenam dalam ruangan penuh sesak oleh manusia sepenanggungan, dalam kelengasan udara yang lembab oleh uap air kencing dan keringat. Dia terus mengisak". (Tohari, 2004 : 248)	248
10	"terasa urat-urat pengikat semua sendi tubuhku melemah. Apa yang terungkap oleh mata amat sulit karena menjadi pengertian dan kesadaran. Srintil yang demikian kusut dengan celana kotor sampai ke lutut serta kaos oblong yang robek-robek. Srintil yang duduk diatas sesuatu, mungkin kotorannya sendiri. Srintil hanya menoleh sesaat kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar mandi itu melingkupi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu". (Tohari, 2004 : 395)	395
11	"kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh birahi. Penonton bersorak. Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaku. Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apapun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku mengepal. Hanya itu, karena aku tak bertindak apa-apa. Dan kartareja terus menciumi Srintil tanpa peduli puluhan mata melihatnya". (Tohari, 2004 : 48)	48
12	"Srintil menggigit bibir karena bayangan itu bertanya tentang siapa dirinya. Pertanyaan itu sejenak mengambang karena Srintil tak kuasa menjababnya. Menyusul pertanyaan lain: siapakah yang mengatur diri itu, Nyai Kartareja, para lelaki yang membayarnya, atautkah diri itu sendiri? Srintil memejamkan mata agar leluasa berbicara dengan hatinya. Lama sekali Srintil tetap berdiri tak bergerak. Kerut-kerut pada kulit dahinya menandakan ada pergolakan sedang berlangsung di dalam dirinya". (Tohari, 2004 : 146)	146
13	"Kau bagaimana? Kau cucu Sekarya tidak ingin memiliki kalung sebagus itu?Dan kamu bertingkah menolak sebuah kalung seratus gram? Merasa sudah kaya? Bila kamu tidak suka kalung itu, mestinya bisa kau ambil untukku. Dan kau layani pak Marsusi karena semua orang toh tahu kau seorang ronggeng dan sundal". (Tohari, 2004 : 24)	24
14	"aku akan pergi ke kantor polisi!" Kata Srintil tiba-tiba. "aku akan bertanya kepada mereka apa kesalahan kita". Kita yakin tidak bersalah. Kita harus mencari pengayoman. Polisi itu harus memberi pengayoman kepada kita; kawula tidak bersalah". (Tohari, 2004 : 239)	239
NOVEL SUNYI DI DADA SUMIRAH		
1	"Aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi". (Tohari, 2004 : 51)	51
1	"seperti yang kukatakan sebelumnya, semenjak aku memahami siapa diriku, aku menolak rasa cinta yang berlebihan khususnya kepada lawan jenis" (Ahmad, 2018 : 16)	16
2	"menurutku hidup selalu ada pilihan. Tinggal apa yang kita pilih.... Mi terlihat masih terlalu malas untuk menentukan pilihan jalur hidup yang lebih baik." (Ahmad, 2018 : 21)	21
3	"Hukum sosial selalu mengejar kami berdua. Aku sudah terlalu letih, tapi Mi masih bisa bertahan. Mengubah hidup kami agar menjadi lebih normal ternyata tak semudah yang kubayangkan." (Ahmad, 2018: 21)	21
4	"Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu." (Ahmad, 2018 : 65)	65
5	"Hari ini pemuda sepertimu membuktikan bahwa seseorang yang terlahir di kalangan manusia-manusia martabat tinggi tak menjamin dia bisa tumbuh dalam harga diri yang tinggi pula." (Ahmad, 2018 : 66)	66

6	"Dalam hidupku selama ini, aku memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan. Sejak kecil lingkungan melecehkan karena lantaran seorang pelacur. Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan." (Ahmad, 2018 : 68)	68
7	"Lihat, San! Sesuai dengan perkataanku, kan? Bening, mulus, cantik, dan masih tersegel." (Ahmad, 2018 : 146)	146
	"Dagangan baru mau kabur!." (Ahmad, 2018 : 149)	149
	"Dengar, Rah. Kamu harus kerja untuk Susan. Jangan macam-macam! Kamu harus ingat, kamu ini anaknya Sunti! Emakmu tahan! Sudah bagus aku mau membawamu sampai ke Jakarta!" (Ahmad, 2018 : 149)	
	"Lo dijual Jatmoko. Mulai sekarang lo harus di sini. Nggak bisa ke mana-mana lagi." (Ahmad, 2018 : 150)	150
8	"Namun malam ini,, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa" (Ahmad, 2018 : 153)	153
9	"aku sudah memikirkan tawaran Susan tadi. Aku akan mengambilmu untuk berkerja denganku." (Ahmad, 2018 : 169)	169
	"ah, tunggu dulu! Kalau harga nggak cocok, biar Mirah di sini. Biarin bunting deh, kurang dua bulan lagi anaknya bakalan lahir!" (Ahmad, 2018 : 169).	
10	"Perempuan itu berhasil menjual diriku dengan gilang-gemilang... dua puluh lima tahun bekerja dengan Bonet, wanita misterius yang baru aku kenal, betapa mengerikan kehidupan ini sebenarnya." (Ahmad, 2018 : 173)	173
	"Perempuan itu berhasil menjual diriku dengan gilang-gemilang... dua puluh lima tahun bekerja dengan Bonet, wanita misterius yang baru aku kenal, betapa mengerikan kehidupan ini sebenarnya." (Ahmad, 2018 : 173)	
	"perdagangan manusia telah menjerat leher Mi selama bertahun-tahun." (Ahmad, 2018 : 173)	
11	"baru sehari aku di rumahnya, Bonet sudah memaksaku melayani seorang laki-laki." (Ahmad, 2018 : 174).	174
12	"Aku mengingat Emak dalam keadaan yang selalu sederhana. Penjual telur bebek yang diasinkan. Seorang wanita yang begitu bersahaja. Lemah gemulai jemari dan lenggok pinggang miliknya ketika menari. Aku mengingatnya dengan baik. Rambutnya yang seperti mayang kelam, selalu digerai ketika dia mandi dipancuran belakang rumah. Emak, dia muara dari segenap rasa, dan pangkal dari nasib yang selama ini aku jalani." (Ahmad, 2018 : 108)	108
13	"Andai aku bisa dilahirkan kembali untuk kedua kalinya. Aku ingin dilahirkan sebagai diriku sendiri, tetapi dengan nasib baru yang lebih baik" (Ahmad, 2018 : 199)	199
14	"hubungan manusia dan Gusti Allah memang tak ada yang bisa menebak. Mungkin, tubuh seorang manusia terlihat jauh dari Gusti yang dia sembah, namun hatinya bisa saja bertaut sangat erat kepada Tuhan yang dia percaya" (Ahmad, 2018 : 262)	262
15	"Seperti halnya diriku, Dyah sendiri sedang hancur. Apa yang dilakukannya dianggap menyimpang. Jika mengajarkan bahasa asing, seni kriya, menggalakkan program keluarga berencana adalah sebuah kejahatan, bukankah dunia ini sedang berlaku tidak adil?" (Ahmad, 2018 : 260)	260
16	"Tak ada yang bisa kulakukan selain lari dari mereka. Mencari suaka baru di tempat yang kurasa jauh lebih menarik. Tak ada penghakiman membabi buta. Tak ada penilaian dari yang tampak saja. Hingga sebuah kos di dekat got bacin ini menerimaku. Di gang yang sempit ini tak ada yang tertarik menghakimiku. Kebanyakan dari penduduk di gang pinggiran Jakarta ini adalah para perantau yang datang dari desa yang harus menempuh belasan jam dari Jakarta." (Ahmad, 2018 : 4)	4
17	"Kita pergilah dari sini ya sayang..." Mi segera mengajakku keluar lewat pintu belakang setelah menyempalkan uang dan kotak kayu berlapis beledu itu ke dalam tasnya." (Ahmad, 2018 : 26)	26
18	"Bonet membeli Mi dari mucikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim Mi. Bonet menawarkan dua pilihan. Pertama, Mi menggugurkanmu dan bekerja tanpa uang kepadanya. Kedua, Mi boleh memilikimu seutuhnya, tetapi Mi harus bekerja selama 25 tahun sesuai umurmu. " Mi menunduk, air matanya mengalir jatuh ke atas menja." Dan Mi memilih nomor dua." (Ahmad, 2018 : 73)	73

19	"Aku mau menolong, Mi. Sebentar lagi aku akan lulus dari sekolah hukum. Aku akan bantu melepaskan Mi dari jeratan Bonet. Mi akan bebas sebagai manusia utuh." Aku menggenggam tangan Mi dengan erat. Ini kali pertama aku menggenggam tangan Mi lagi setelah sekian lama kami berpisah." (Ahmad, 2018 : 74)	74
20	"Aku tidak ada waktu luang sekarang." Ku tarik tanganku. Berpegangan tangan seperti ini tidak terlalu baik untuk dilakukan, terlebih di tempat serami kampus seperti ini. Akhirnya ku putuskan untuk meninggalkan Ram." (Ahmad, 2018 : 17)	17
21	"Aku mengingat Emak dalam keadaan yang selalu sederhana. Penjual telur bebek yang diasinkan. Seorang wanita yang begitu bersahaja. Lemah gemulai jemari dan lenggok pinggang miliknya ketika menari. Aku mengingatnya dengan baik. Rambutnya yang seperti mayang kelam, selalu digerai ketika dia mandi dipancuran belakang rumah. Emak, dia muara dari segenap rasa, dan pangkal dari nasib yang selama ini aku jalani." (Ahmad, 2018 : 108)	108
22	"Keyakinan yang selalu bertubuh dihatiku, meski aku seorang pelacur, perempuan panggilan, anakku harus tetap bersih. Dia harus tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal ketimbang harga diriku sendiri, meski dia terlahir dari titik noda. Sebuah hubungan penuh kenistaan. Hubungan yang berkalang cinta terlarang." (Ahmad, 2018 : 88)	88
23	"Baiknya memang Om usaha terlebih dahulu. Aku tunggu kabar selanjutnya. Bebaskan Mi dari Bonet, dan carilah dia di mana keberadaan nenekku. Aku pulang dulu." Sunyi beranjak pergi. "apa kau tidak merasa, kalau kau sedang memperalatibumu sendiri. Kamu mempertaruhkan hidup dia untuk seorang lelaki." Suara Bonggo Wonto terdengar dingin. "Om tidak paham ya, bahwa apa yang aku lakukan semuanya untuk Mi. Bukan untukmu seorang, dan bukanya ganjaran yang aku berikan sangat menari untuk Om? Lagi pula kok Om optimis sekali, seolah-olah bisa memiliki Mi!" jawab Sunyi sambil lalu." (Ahmad, 2018 : 270)	270
24	"Dengan ragu Sumirah melihat Bonet. Wajah induk semang yang selama ini mempekerjakannya itu tampak dingin. Bibir Bonet hanya berkedut-kedut. Matanya menatap ke arah Sumirah dan Bonggo Wonto dengan tatapan bengis. " " benar aku tak perlu lagi bekerja denganmu?" perlahan Sumirah bertanya kepada Bonet. " pergilah! Menyesal aku mengenalkan duda tua itu kepadamu!" usir Bonet dengan suara yang menggelegar." (Ahmad, 2018 : 281) "Apa aku memang tak perlu lagi bekerja untuk Bonet?" Mirah menyusut dan air matanya dengan tisu." "tentu saja. Lihat, aku sudah ambil surat kontrak konyol itu untukmu. Mirah, kau tak perlu lagi bekerja untuk Bonet. Tak perlu lagi kau menerima pesanan kencana dari para pria yang mengecewakanmu. Kau bebas, sayang," ujar Bonggo Wonto tersenyum lembut." (Ahmad, 2018 : 282). "Jangan menangis terus seperti itu. Nanti dikira orang, kau kuapakan begitu!" Bonggo Wonto mengusap air mata Sumirah dengan ujung jarinya." "aku hanya belum percaya kalau aku bisa terbebaskan dari Bonet hari ini. Aku tak perlu lagi bekerja dengannya." Mirah menatap Bonggo Wonto dengan terharu." (Ahmad, 2018 : 283)	281 282 283

BIOGRAFI AHMAD TOHARI

Ahmad Tohari dikenal sebagai pengarang trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dinihari (1985), dan Jantera Bianglala (1986). Dia lahir 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah dari keluarga santri. Ayahnya adalah seorang kiai (pegawai KUA) dan ibunya pedagang kain. Ahmad Tohari menikah tahun 1970 dengan Siti Syamsiah yang bekerja sebagai guru SD. Dari perkawinannya itu, ia dikaruniai lima orang anak.

Ahmad Tohari mengantongi ijazah SMAN II Purwokerto, kemudian ia kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Jenderal Sudirman (UNSUD), Purwokerto, 1974—1975. Selanjutnya, ia pindah ke Fakultas Sosial Politik (1975—1976) juga hanya dijalannya selama satu tahun, lalu pindah ke Fakultas Kedokteran YARSI, Jakarta, tahun 1967—1970, tetapi tidak tamat. Akhirnya, ia memilih tetap tinggal di desanya, Tinggarjaya, mengasuh Pondok Pesantren NU Al Falah.

Ahmad Tohari pernah bekerja di BNI 1946, sebagai tenaga honorer, yang mengurus majalah perbankan tahun 1966—1967. Dia juga bekerja di majalah Keluarga tahun 1979—1981 dan menjadi redaktur pada harian Merdeka, majalah Amanah, dan majalah Kartini.

Karya-karyanya mulai dipublikasikan tahun 1970-an. Sebenarnya, saat masih belajar di SMA, ia telah menulis, tetapi tulisannya hanya disimpan di laci meja belajarnya. Selepas SMA, barulah ia mengirimkan karyanya itu ke berbagai media massa, antara lain ke Kompas. Yang membuat semangat menulisnya menggebu-gebu adalah saat cerpennya "Jasa-Jasa buat Sanwirya" memenangi Hadiah Harapan Sayembara Cerpen

Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep (1977). Novel Di Kaki Bukit Cibalak memperoleh salah satu hadiah Sayembara Penulisan Roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979. Kubah (novel) yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai bacaan terbaik dalam bidang fiksi tahun 1980. Novel Jantera Bianglala dinyatakan sebagai fiksi terbaik (1986). Hadiah berupa uang Rp1.000.000,00 diserahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan. Melalui novelnya yang berjudul Bekisar Merah, Ahmad Tohari meraih Hadiah Sastra ASEAN tahun 1995.

Berkaitan dengan aktivitasnya di dunia tulis-menulis, tahun 1990 Ahmad Tohari mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat, selama tiga bulan. Resep yang ampuh untuk menjadi seorang penulis yang berhasil, menurut Ahmad Tohari, selain faktor bakat juga harus rajin berlatih menulis dan banyak membaca.

Karya-karya Ahmad Tohari yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain, Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah diterbitkan dalam bahasa Jepang atas biaya Toyota Ford Foundation oleh Imura Cultural Co. Ltd. Tokyo, Jepang. Selain itu, trilogi novelnya, yaitu Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa Belanda dan Jerman. Tahun 2002, Yayasan Lontar menerbitkan trilogi tersebut ke dalam Bahasa Inggris dengan judul The Dancer tanpa ada bagian yang disensor. Sebelumnya, teks-teks yang disensor dari Ronggeng Dukuh Paruk yang diterbitkan Gramedia (1986) telah terbit di Swedia. Kini, setelah reformasi, Gramedia baru berani menerbitkan ulang trilogi tersebut menjadi satu buku yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk (2002) dengan mengembalikan bagian-bagian yang dulu dihilangkan.

Karya Ahmad Tohari yang ditransformasi ke bentuk lain (film) adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk yang difilmkan oleh Garuda Film dengan judul "Darah Mahkota Ronggeng". Pemeran utama film itu adalah Enny Beatrice dan Ray Sahetapy disutradai Yazman Yazid. Novelnya Di Kaki Bukit Cibalak (1979) ditransformasi menjadi bentuk sinetron. Novelnya yang lain adalah Lingkar Tanah Lingkar Air (1995). Buku kumpulan cerpenya berjudul Senyum Karyamin (diterbitkan tahun 1989). Cerpennya yang lain adalah sebagai berikut (1) "Tanah Gantungan" dalam Amanah, 28 Desember 1992— Januari 1993, (2) "Mata yang Enak Dipandang" dalam Kompas, 29 Desember 1991, (3) "Zaman Nalar Sungsang" dalam Suara Merdeka, 15 November 1993, (4) "Sekuntum Bunga telah Gugur" dalam Suara Merdeka, 7 Mei 1994, (5) "Di Bawah Langit Dini Hari" dalam Suara Merdeka, 1 November 1993, (6) "Pencuri" dalam Pandji Masyarakat, 11 Februari 1985, (7) "Orang-Orang Seberang Kali" dalam Amanah, 15 Agustus 1986, (8) "Ah, Jakarta" dalam Pandji Masyarakat, 11 September 1984, (9) "Penipu yang Keempat" dalam Kompas, 27 Januari 1991, dan (10) "Warung Panajem" dalam Kompas, 13 November 1994.

Sumber: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari |

Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

BIODATA ARTIE AHMAD

Artie Ahmad lahir di Salatiga, 21 November 1994. Saat ini tinggal di Yogyakarta. Ia mengawali menulis beberapa tahun yang lalu. Selain menulis novel, Artie juga menulis cerita-cerita pendek. Beberapa cerita pendeknya termaktub di beberapa buku antologi bersama, salah satunya yang diterbitkan Penerbit Gagasmedia bekerja sama dengan Mitra Netra untuk antologi cerita pendek tentang kisah inspiratif mengenai disabilitas yang berjudul '*Jika Aku Mereka*'.

Selain termaktub di beberapa buku antologi, cerita-cerita pendeknya juga dimuat beberapa media massa, seperti: koran Tempo, koran Jawa Pos, koran Kedaulatan Rakyat, koran Minggu Pagi, koran Solopos, koran Tribun Jabar, koran Haluan, koran Denpost, dan beberapa koran lainnya. Selain media massa cetak, beberapa karyanya tayang di kanal online seperti: detik.com, kompas.id, Mojok.co dan beberapa kanal online lainnya.

Saat ini Artie baru menulis empat buku solo. Tiga di antaranya novel, dan sebuah kumpulan cerpen. Dua karya terbarunya, '*Sunyi di Dada Sumirah*' terbit Agustus 2018 dan kumpulan cerpen '*Cinta yang Bodoh Harus Diakhiri*' terbit Januari 2019, kedua buku itu diterbitkan Penerbit Buku Mojok.